

**INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK DIDIK
(ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

Oleh:

Muhammad Ainul Khafid

07110084



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2011**

**INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK DIDIK
(ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Muhammad Ainul Khafid

07110084



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
September, 2011**

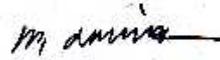
HALAMAN PERSETUJUAN
INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK DIDIK
(ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

Oleh

Muhammad Ainul Khafid
07110084

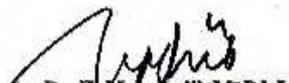
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Zaiuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Tanggal, 15 Agustus 2011

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Moh. Fadhil, M. Pd. I
NIP. 19651205 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK DIDIK
(ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Ainul Khafid (07110084)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 17 September 2011
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal 17 September 2011

Panitia Ujian:

Ketua Sidang,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Sekretaris Sidang,

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1 002

Pembimbing,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sulaiah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Mengesahkan,

Dean Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

(Q.S An-Nahl: 125)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 224

PERSEMBAHAN



Teriring ucap syukur kehadiran-Mu yaa Rabbi.....

Mengakhiri masa studiku kali ini, kupersembahkan karya ini teruntuk;

- **Abah dan Ibu (H.M.Muslich dan Suparni) yang tiada henti mencurahkan kasih dan sayangnya kepadaku, bangun malam untuk mendo'akanku dan bangun pagi buta untuk bekerja dengan bercucuran keringat demi masa depanku**
- **Adik-kakakku; Umi Nur Muslika, dan Umi Chabibah**
- **Semua guru-guruku di pesantren yang telah mendidik serta membimbing, menuntun dalam mencari ilmu. Kami mengucapkan banyak terima kasih atas segala bekal ilmu pengetahuan yang telah diajarkan Semoga Allah membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada kami.**
- **Semua guru-guruku dari TK hingga Perguruan Tinggi yang dengan ketulusan mendidik dan memberikan ilmunya**

Ya Allah....

Engkau berikan orang-orang yang menyayangiku dengan penuh ketulusan dan ridhonya, hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua

Amien.....

Dr. H. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Ainul Khafid Malang, 15 Agustus 2011
Lamp : -

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN
Maulana Malik Ibrahim
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

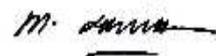
Nama : Muhammad Ainul Khafid
Nim : 07110084
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing.



Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 15 Agustus 2011



Muhammad Ainul Khafid
NIM: 07110084

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi Rabbil ‘Ālamīn, Walā Haula Walā Quwwata Illa Billāhil ‘Alīyyil ‘Azīm, karena hanya dengan rahmat serta hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul “*Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*” dapat diselesaikan dengan curahan cinta kasihnya, penuh kedamaian dan ketenangan.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada :

1. Bapak dan Ibu (H.M.Muslich dan Suparni) yang telah memberikan ketulusan cinta dan kasih sayang serta dukungan moril maupun spiritual serta do’a yang tak terhingga untukku.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan rapi.
4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd.I. selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Bapak Dr. H. Fatah Yasin, M.Ag selaku dosen wali yang telah membimbing selama penulis studi di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak A. Nurul Kawakib, M. Pd. M.A Selaku dosen yang memotivasi dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kakak ku (Umi Nur Muslika), Adik ku tersayang (Umi Chabibah) dan keponakan ku (Muhammad Charis Al Mufti) yang merupakan penyemangat dalam meniti hidupku.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik Fakultas Tarbiyah yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama penulis berada di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Akhirnya dengan segala keterbatasan pengetahuan dan waktu penulis, sekiranya kalau ada suatu yang kurang berkenan sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran dari para pembaca yang budiman demi kebaikan dalam karya ini merupakan harapan besar bagi penulis. Akhirul kalām semoga Allah berkenan membalas kebaikan kita semua. Amin.

Malang, 15 Agustus 2011

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf latin | Keterangan |
|------------|--------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Bā' | B | - |
| ت | Tā' | T | - |
| ث | Sā' | Ś | S (dengan titik di atas) |
| ج | Jīm | J | - |
| ح | Hā' | Ḥ | H (dengan titik di bawah) |
| خ | Khā' | KH | - |
| د | Dāl | D | - |
| ذ | Zāl | Ẓ | Z (dengan titik di atas) |
| ر | Rā' | R | - |
| ز | Zai | Z | - |
| س | Sīn | S | - |
| ش | Syīn | Sy | - |
| ص | Sād | Ş | S (dengan titik di bawah) |
| ض | Dād | Ḍ | D (dengan titik di bawah) |
| ط | Tā' | Ṭ | T (dengan titik di bawah) |
| ظ | Zā' | Ẓ | Z (dengan titik di bawah) |
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik di atas |
| غ | Gain | G | - |
| ف | Fā' | F | - |
| ق | Qāf | Q | - |
| ك | Kāf | K | - |
| ل | Lām | L | - |
| م | Mīm | M | - |
| ن | Nūn | N | - |
| و | Wāwu | W | - |
| ه | Hā' | H | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Yā' | Y | Y |

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan fokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|-------|---------------|-------------|------|--------|---------------|
| — | <i>Fathah</i> | A | a | | |
| — | <i>Kasrah</i> | I | i | كُتِبَ | <i>Kutiba</i> |
| — | <i>Ḍammah</i> | U | u | | |

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf latin | Nama | Contoh | Ditulis |
|-------|------------------------|-------------|---------|---------|--------------|
| ي — | <i>Fathah dan Yā'</i> | ai | a dan i | كَيْفَ | <i>Kaifa</i> |
| ي — | <i>Kasrah dan Yā'</i> | ī | ī | قِيلَ | <i>Qīla</i> |
| و — | <i>Fathah dan Wāwu</i> | au | a dan u | هُوْنَ | <i>Haula</i> |
| و — | <i>Ḍammah dan Wāwu</i> | ū | ū | كُونُوا | <i>Kūnū</i> |

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

| | |
|--|-------------------------------|
| <i>Fathah + Alif, di tulis ā</i> | Contoh سَالَ ditulis Sāla |
| <i>Fathah + Alif Maksūr, ditulis ā</i> | Contoh يَسْعَى ditulis Yas'ā |
| <i>Kasrah + Yā' mati, ditulis ī</i> | Contoh مَجِيدٌ ditulis Majīd |
| <i>Ḍammah + Wāwu mati, ditulis ū</i> | Contoh يَقُولُ ditulis Yaqūlu |

D. Ta' Marbūtah

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

| | |
|----------|-----------------------|
| هِبَةٌ | Ditulis <i>hibah</i> |
| جِزْيَةٌ | Ditulis <i>jizyah</i> |

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis *t*:

| | |
|--------------------|----------------------------|
| نِعْمَةٌ بِاللَّهِ | Ditulis <i>ni'matullāh</i> |
|--------------------|----------------------------|

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

| | |
|---------|-----------------------|
| عِدَّةٌ | Ditulis <i>'iddah</i> |
|---------|-----------------------|

F. Kata Sandang Alif + Lām

Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulus *al-* :

| | |
|-----------|--------------------------|
| الرَّجُلُ | Ditulis <i>al-rajulu</i> |
| الشَّمْسُ | Ditulis <i>al-Syams</i> |

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

| | |
|----------|-------------------------|
| شَيْءٌ | Ditulis <i>syai'un</i> |
| تَأْخُذُ | Ditulis <i>ta'khuẓu</i> |
| أَمْرٌ | Ditulis <i>umirtu</i> |

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat dapat Ditulis Menurut Bunyi atau Pengucapan dan Penulisannya.

| | |
|-------------------|--|
| أَهْلُ السُّنَّةِ | Ditulis <i>Ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i> |
|-------------------|--|

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

- a. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
- b. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
- c. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti
Munir
- d. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan

DAFTAR TABEL

| | |
|--|-----|
| Tabel 2.1 : Peran dan Fungsi Guru | 65 |
| Tabel 5.1 : Metode Interaksi Edukatif dalam Surat Luqman Ayat 12-19 | 140 |
| Tabel 5.2 : Definisi Hikmah..... | 142 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1: Pola komunikasi satu arah | 24 |
| Gambar 2.2: Pola komunikasi dua arah | 25 |
| Gambar 2.3: Pola komunikasi tiga arah..... | 27 |
| Gambar 2.4: Pola komunikasi multi arah | 28 |
| Gambar 2.5: Pola komunikasi melingkar (segala arah)..... | 29 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Bukti Konsultasi | 159 |
| Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup | 160 |

DAFTAR ISI

| | |
|--|--------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGAJUAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vi |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING | vii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| HALAMAN TRANSLITERASI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvii |
| DAFTAR ISI..... | xviii |
| ABSTRAK | xxi |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Batasan Masalah..... | 8 |
| F. Definisi Operasional..... | 8 |
| G. Penelitian Terdahulu..... | 9 |
| H. Sistematika Pembahasan..... | 11 |

| | |
|--|-----------|
| BAB II : KAJIAN TEORI..... | 14 |
| A. Pengertian Interaksi Edukatif | 14 |
| 1. Ciri-ciri Interaksi Edukatif..... | 16 |
| 2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif..... | 18 |
| 3. Peran Pendidik dalam Interaksi Edukatif..... | 20 |
| 4. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif..... | 22 |
| 5. Prinsip-prinsip Pendidikan Qur’ani | 30 |
| 6. Pemilihan Metode Mengajar Sebagai Wujud Pola Interaksi Edukatif..... | 34 |
| 7. Macam-macam Metode Belajar Mengajar dalam Al- Qur’an..... | 37 |
| a. Metode Mau‘izah | 37 |
| b. Metode Tanya Jawab (Dialog)..... | 41 |
| c. Metode Problem Solving | 43 |
| d. Metode Diskusi..... | 45 |
| 8. Model Interaksi Pendidikan Anak dalam Al-Qur’an | 49 |
| B. Pengertian Guru | 52 |
| 1. Syarat-syarat Menjadi Guru..... | 53 |
| 2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru | 56 |
| a. Tugas Guru | 56 |
| b. Tanggung Jawab Guru | 59 |
| 3. Peran dan Fungsi Guru | 62 |
| C. Pengertian Anak Didik..... | 67 |
| 1. Anak Didik dalam Pendidikan Agama Islam | 69 |
| 2. Tugas dan Kewajiban Anak Didik..... | 70 |
| D. Hubungan Guru dan Anak Didik..... | 72 |

| | |
|--|------------|
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 77 |
| A. Jenis Penelitian | 77 |
| B. Pendekatan Penelitian | 78 |
| C. Sumber Data | 78 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 80 |
| E. Analisis Data..... | 81 |
| BAB IV: PENYAJIAN DATA (Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19) ... | 85 |
| A. Surat Luqman Ayat 12-19..... | 85 |
| B. Asbabun Nuzul | 87 |
| C. Biografi Luqman Al-Hakim..... | 89 |
| D. Surat Luqman Ayat 12-19 dari Segi I‘rabnya..... | 91 |
| E. Penafsiran Mufassirin atas Surat Luqman Ayat 12-19..... | 99 |
| BAB V : INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK DIDIK (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19) | 120 |
| A. Metode Interaksi Edukatif yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 | 120 |
| B. Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Anak Didik dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 | 142 |
| BAB VI : PENUTUP | 151 |
| A. Kesimpulan | 151 |
| B. Saran | 153 |
| DAFTAR PUSTAKA | 155 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 159 |

ABSTRAK

Khafid, Muhammad Ainul. 2011, *Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik (Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat sosial, sehingga manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan yang hal tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi. Di antara berbagai jenis situasi itu terdapat satu jenis situasi khusus yakni situasi edukatif, yakni interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam interaksi edukatif memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.

Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui interaksi edukatif antara guru dan anak didik yang termuat dalam al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 yang ditinjau dari segi tekstual dan kontekstualnya. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan dua rumusan masalah sebagai berikut: 1. Metode interaksi edukatif apa yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?, 2. Bagaimana pola interaksi edukatif antara guru dan anak didik dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dari bahan bacaan, seperti kitab-kitab klasik, buku-buku, dan sumber lain yang relevan dengan pokok bahasan, setelah itu dipelajari dan diteliti secara cermat. kemudian data-data tersebut digeneralisasi serta dipilah-pilah berdasarkan kesesuaian dengan tema kajian, lalu data yang diperoleh dari hasil pemilahan tersebut, dianalisis secara mendalam dengan metode deduktif, metode induktif, metode komparatif, dan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari analisis penelitian ini menjelaskan bahwa metode interaksi edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 - 19 terdapat dua metode: *pertama* menggunakan metode mau'izah, yang terdapat pada ayat 12 sampai ayat 19 (kecuali ayat 16) yang berbentuk nasihat langsung dan tazkīr (peringatan), *kedua* menggunakan metode tanya jawab atau dialog, yang terdapat pada ayat 16. Sedangkan Pola interaksi edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terdapat dua pola interaksi edukatif: *pertama* menggunakan pola komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi yang menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, yang terdapat pada ayat 12 sampai ayat 19 (kecuali ayat 16), *kedua* menggunakan pola komunikasi dua arah (*feedback*), yang terdapat pada ayat 16. Sebagaimana anaknya Luqman bertanya kepada luqman tentang sesuatu.

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan dan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti sendiri, dan dapat dijadikan rujukan dan alternatif bagi pendidik dalam menggunakan metode pendidikan yang berdasarkan al-Qur'an, di samping metode-metode yang lain, di tengah-tengah kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Guru, Anak Didik

ABSTRACT

Khafid, Muhammad Ainul. 2011, Educational Interaction Between Teacher And Students (Analysis letter Luqman verse 12-19). Thesis, Islamic Education Department, Tarbiyah Faculty, the State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturer Counsellor: Dr. H. M. Zainuddin, MA

Human beings are social beings, so people are always going to live together and connected among themselves which is carried out in a variety of situations and forms of communication. Among the various types of situations there is one type of special circumstances of the situation of education, this takes place in the educational purposes of the bonds. In the interaction term educative teacher raised on one side and students on the other. Both the interaction of education with the position, duties and responsibilities are different, but together to achieve a goal.

Thus, this study aims to determine the educational interaction between teacher and student are contained in the verses of the Qur'an, namely Luqman 12-19 terms of textual and contextual. In this study the authors focus on two formulation of the problem as follows: 1. Interaction methods of education are contained in the Qur'an letter Luqman verse 12-19?, 2. How does the pattern of educational interaction between teachers and students in the letter the Qur'an letter Luqman verse 12-19?.

This research included literature research (library research), that is, a study carried out to solve a problem that basically relies on critical and in-depth review of the relevant library materials. The research approach used was qualitative descriptive, since this method was developed to assess the human in all its aspects as, the opinion of his work and theories.

In this study the source of data used in the reading, such as classic books, books and other sources relevant to the subject, having studied and investigated carefully. Then these data are generalizable and arranged on the basis of compliance with the theme of the study, and the data obtained from the results of the classification, analyzed in depth by the method of deductive, inductive method, comparative method and analysis of content (content analysis).

The results of this study explains that the methods of educational interaction are contained in the letter of Luqman Al-Quran verses 12-19 there are two methods: first using the method mau'izah, contained in paragraph 12 to paragraph 19 (except paragraph 16) that form direct advice and tazkir (warning), second, the method of question and answer or dialogue, which is contained in paragraph 16. While the educational interaction patterns contained in the letter of Luqman Al-Quran verses 12-19 there are two patterns of interaction instructive: the first use of patterns of communication in one direction or communication as an action-loving approach, contained in paragraph 12 to paragraph 19 (except paragraph 16), either using two-way communication patterns (feedback), which is contained in paragraph 16. Luqman said to his son as luqman about something.

I hope the results of this study can be profound and useful knowledge for researchers themselves, and can be used as a reference and an alternative for educators to use educational methods based on the Qur'an, in addition to other methods, at the height of the progress in the field of education, particularly Islamic education.

Keywords: educational interaction, teacher, students

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang satu dengan individu yang lain. Secara kodrati, manusia akan selalu hidup bersama dan akan saling berhubungan yang hal tersebut akan berlangsung dalam berbagai bentuk situasi dan komunikasi.¹

Kecenderungan manusia untuk berhubungan akan selalu melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka dalam kehidupan semacam inilah interaksipun terjadi. Karena itu interaksi akan terjadi bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.²

Dengan demikian kegiatan hidup manusia akan selalu dibarengi dengan proses interaksi atau komunikasi, baik interaksi dengan alam lingkungan, interaksi dengan sesamanya, maupun interaksi dengan Tuhannya, baik itu disengaja maupun tidak disengaja.

Pendidikan merupakan sebagian dari fenomena interaksi kehidupan sosial manusia. Menurut K.J. Veeger pada hakekatnya kehidupan sosial itu terdiri dari jumlah aksi dan reaksi yang tidak terbilang banyaknya, baik antara

¹ Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali,1992), hlm. 1

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 10

perorangan maupun antara kelompok. Pihak-pihak yang terlibat menyesuaikan diri dengan salah satu pola yang kolektif. Kesatuan yang berasal dari penyesuaian diri itu di sebut keplompok atau masyarakat. Oleh karenanya pendidikan merupakan bagian dari interaksi sosial yang telah ada bersamaan dengan kehidupan manusia.³

Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif ini adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, di kenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Yaitu, interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di suatu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.⁴ Sedangkan bicara dan membahas masalah interaksi edukatif, maka sudah banyak pakar pendidikan baik muslim maupun non muslim yang membahas konsep dan formula hal tersebut. Tapi kita sebagai orang yang beragama Islam, dimana Islam itu sendiri mempunyai al-Qur'an sebagai sumber utama pedoman dan landasan hidup manusia secara umum dan khususnya umat Islam dalam semua aspeknya, baik aspek hukum, sosial,

³ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 1

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm.11

budaya, spiritual dan pendidikan.⁵ Seperti disebutkan dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”(Q.S.Al-Baqarah: 185)

Dari sini dapat diketahui bahwa al-Qur’an adalah petunjuk utama bagi semua manusia *hudan linnās* demikian firman Allah SWT. al-Qur’an merupakan petunjuk yang lurus bagi segenap umat manusia guna menggapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat. Di dalamnya termuat berbagai dasar aturan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan umat manusia. Kandungan isi yang amat penting dan cukup lengkap dalam al-Qur’an diantaranya adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Seperti disebutkan dalam firman Allah surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”(Q.S. Yusuf : 111).⁶

⁵ Sufyan Tsauri, *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam* (Bandung: Alfabeta, 2001), hlm. 22

⁶ *Ibid.*, hlm. 198

Pada hakikatnya isi dan makna al-Qur'an adalah paling lengkap dan sempurna. Tidak ada sesuatu apapun yang dialpakan dari al-Qur'an. Berpijak pada posisi tersebut maka dapat dipastikan bahwa misi atau makna al-Qur'an sangat mendalam, menyeluruh, meluas mencakup berbagai hal dan masalah baik yang ghaib maupun yang nyata. Memang tidak semuanya disebut secara eksplisit. Banyak hal dan masalah diungkap secara implisit. Dalam al-Qur'an aspek pengetahuan dan pendidikan tidak dijelaskan secara rinci. Karena al-Qur'an bukan buku ilmu pengetahuan atau ensiklopedia. al-Qur'an hanya menggambarkan secara global (ijmal) dan tugas manusia untuk menguraikannya, menemukan dan mempertajam spesifikasinya yang detail dari ilmu-ilmu tersebut.⁷

Hasan Langgulung merumuskan isi kandungan al-Qur'an dalam (1) aqidah, (2) akhlaq, (3) pemikiran/filsafat, (4) kisah orang terdahulu secara individu atau kelompok, (5) hukum-hukum amali, baik terhadap khaliqnya atau terhadap sesama makhluk mu'amalat.⁸ Faktor sejarah dianggap salah satu faktor budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi filsafat pendidikan baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat manapun juga.⁹

Banyak kisah-kisah dalam al-Qur'an yang berkaitan erat dengan pendidikan karena merupakan sebuah interaksi yang mengandung unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Namun demikian, tidak semua interaksi dapat

⁷ T.H. Thalhas, *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Galera Pase, 2008), hlm. 1-3

⁸ Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm.193

⁹ Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.16

dikatakan proses interaksi edukatif, kecuali terlebih dahulu di perhatikan beberapa syarat dan faktor esensial dari proses interaksi edukatif tersebut.

Adapaun interaksi dapat disebut interaksi edukatif, sebagaimana pandangan Winarno Surakhmad apabila memiliki beberapa unsur dasar; (1) ada tujuan yang jelas akan dicapai, (2) ada bahan (materi) yang menjadi isi interaksi, (3) ada pelajar (anak didik) yang aktif mengalami, (4) guru (pendidik) yang melaksanakan, (5) ada metode tertentu untuk mencapai tujuan, (6) ada situasi yang subur, yang memungkinkan proses interaksi tersebut berlangsung dengan baik, (7) dan bahwa ada penilaian terhadap hasil interaksi itu.¹⁰

Dengan demikian jelas bahwa suatu kisah dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, apabila dalam proses interaksi yang ada pada kisah tersebut terdapat; tujuan pendidikan, bahan (materi), anak didik, pendidik, metode, situasi pendidikan, evaluasi terhadap hasil interaksi.

Pendidikan Luqman terhadap anaknya, sebagaimana terdapat di dalam al-Quran surat Luqman ayat 12-19 mencerminkan pendidikan yang harus dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya maupun guru terhadap anak didiknya dalam hal interaksi.

Oleh karena itu penulis mencoba mengkaji al-Qur'an dari kisah Luqman yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19, dengan mengambil model interaksi pendidikan yang diterapkan dalam perjalanan kisah didik-mendidik orang yang diceritakan dalam al-Qur'an. Selain itu yang menjadi landasan kajiannya, yakni al-Qur'an yang didalamnya mempunyai kandungan

¹⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.16

kontekstual dan tekstual yang perlu di kaji rahasianya. al-Qur'an bukan menjadi sesuatu yang pasif tetapi yang pasif adalah yang tidak mengkajinya.

Interaksi pendidikan dalam al-Qur'an diformulasikan dari muatan materi yang diajarkan oleh masing-masing pelaku pendidikan dalam interaksinya dengan anak didiknya. Setidaknya, dari khazanah yang dipaparkan melalui contoh interaksi pendidikan yang dilakukan oleh para pendahulu kita dalam al-Qur'an menjadi suri tauladan bagi pendidik dan anak didiknya itu sendiri. Karena pendidikan itu sendiri telah berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yakni menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan.

Landasan pendidikan anak yang digali dari sumber Islam, utamanya al-Qur'an menjadi kontribusi dalam interaksi pendidikan. sehingga memberikan pencerahan melalui pemberdayaan spiritual peserta didik dan juga moralitasnya, baik personal maupun sosial, yang lebih penting adalah membentuk anak didik menjadi insan kamil.

Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis akan fokus dan konsentrasi secara khusus dalam mengkaji dan menganalisis mengenai **“INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka permasalahan pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Metode interaksi edukatif apa yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?
2. Bagaimana pola interaksi edukatif antara guru dan anak didik dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di depan maka dapat ditulis tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan metode interaksi edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan pola interaksi edukatif antara guru dan anak didik dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti mempunyai kegunaan baik itu berguna bagi diri sendiri maupun berguna bagi orang lain.

Adapun dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Peneliti

Sebagai calon guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bekal teoritis dan praktis dalam melaksanakan interaksi edukatif terhadap pembelajaran agama Islam di sekolah, sehingga berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar.

2. Bidang keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan Islam.

3. Sosial praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam khususnya, dan pendidikan nasional pada umumnya.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya merujuk pada kisah interaksi Luqman kepada anaknya yang ada dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 baik dari segi tekstual dan kontekstualnya, yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif antara guru dan anak didik.

F. Definisi Operasional

Interaksi : Hal saling mempengaruhi; hubungan sosial yang dinamis antara orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok.¹¹

Edukatif : Bersifat mendidik, berkenaan dengan pendidikan.¹²

Guru : orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 335

¹² *Ibid.*, hlm. 218

Anak didik : Setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁴

Analisis : Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya).¹⁵

G. Penelitian Terdahulu

Athiyatul Mazidah menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan membentuk anak yang berakhlak mulia, membentuk anak yang berakhlak mulia kepada kedua orang tua, membentuk kepribadian anak pada usia dini. Dengan demikian, al-Qur'an surat luqman khususnya ayat 12, yang menitik beratkan pada pendidikan aqidah tauhid, umumnya dari ayat 12 sampai dengan ayat 19, yang mengandung dasar-dasar ilmu pendidikan akhlak dan syariat itu layak diimplementasikan ke dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia.¹⁶

Roisatun Nisa' menjelaskan bahwa Aktualisasi kecerdasan spiritual yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 melalui: *Pertama* Rukun Islam, meliputi: a) Syahadat, Orang yang tidak menyekutukan Allah dan beriman maka ia akan mengucapkan dua kalimat syahadat, b) Sholat, merupakan sebuah aktifitas berkomunikasi yang menggunakan aktualisasi segenap unsur tubuh.

¹³ *Ibid.*, hlm. 288

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *op.cit.*, hlm. 32

¹⁶ Athiyatul Mazidah, "Konsep pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Kajian Surat luqman Ayat 12-19)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011, hlm. 93

Kedua Rukun Iman, meliputi: a) iman kepada Allah, b) Iman kepada ketentuan Allah, *Ketiga* Ihsan, meliputi: a) Sikap tanggung jawab, b) disiplin, c) Peduli, adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *Al-Sami'* dan *Al-Basir*.¹⁷

Ari Firmansyah menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, antara lain ; nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Bila dijabarkan adalah sebagai berikut; larangan berbuat syirik, kepercayaan kepada hari akhirat dan pembalasan Allah, berbakti kepada orang tua, hukum menghormati orang tua kafir, perintah shalat, amar ma'ruf nahi munkar, konsep sabar, larangan bersifat sombong (*takabbur*), larangan memalingkan muka, konsep kesederhanaan.¹⁸

Miftahul Huda menjelaskan bahwa model interaksi yang ditemukan dalam al-Qur'an terdiri dari tiga model yaitu: asosiatif, disasosiatif dan disasosiatif-asosiatif (gabungan antara keduanya). Interaksi pendidikan asosiatif sangat efektif untuk keberhasilan pendidikan anak karena terjadi kerjasama antar pendidik dan anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Sebaliknya, interaksi pendidikan disasosiatif menghambat pencapaian pendidikan anak karena tidak terjadi sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan disasosiatif-asosiatif menggambarkan proses interaksi antara pendidik dan anak didik berawal dari pertentangan

¹⁷ Roisatun Nisa', "Aspek Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 12-19)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009, hlm. 178

¹⁸ Ari Firmansyah, " Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Luqman (Analisis Surat luqman Ayat 12-19)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007, hlm. 97

kemudian diakhiri dengan kompromi sehingga terjadi sinergi dalam pencapaian tujuan pendidikan.¹⁹

Dari beberapa kesimpulan penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penulis memfokuskan dalam hal interaksi edukatif antara guru dan anak didik yang ditinjau dari segi tekstualitas karena dalam penelitian terdahulu di atas tidak menjelaskan tentang interaksi edukatif antara guru dan anak didik yang ditinjau dari segi tekstualitas. Memahami ayat-ayat al-Qur'an perlu lebih dahulu memahami dari segi tekstualnya untuk bisa memahami konteksnya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar para pembaca lebih mudah memahami maksud dan tujuan yang dikehendaki, maka sistematika pembahasan penulisan penelitian ini di susun sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam pembahasan ini. Yang dipaparkan secara detail dalam penulisan skripsi ini yaitu, pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab. Antara lain: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab kajian teori, berisi tentang kajian-kajian teoritis yang berfungsi untuk membantu mempermudah dalam permasalahan ini yang berhubungan dengan objek kajian (penelitian). Dalam pembahasan ini penulis

¹⁹ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 348

memaparkan interaksi edukatif antara guru dan anak didik, yang terdiri dari beberapa sub: sub pertama pengertian interaksi edukatif, ciri-ciri interaksi edukatif, komponen-komponen interaksi edukatif, prinsip-prinsip pendidikan Qur'ani, peran pendidik dalam interaksi edukatif, macam-macam pola interaksi edukatif, pemilihan metode mengajar sebagai wujud pola interaksi edukatif. Macam-macam metode belajar mengajar, model interaksi pendidikan anak dalam al-Qur'an. Sub kedua pengertian guru, syarat-syarat menjadi guru, tugas dan tanggung jawab guru serta peran dan fungsi guru. Sub ketiga pengertian anak didik, anak didik dalam pendidikan agama Islam, dan tugas dan kewajiban anak didik. Sub keempat hubungan guru dan anak didik.

Bab III merupakan bab tentang metode penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan terkait dengan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV berisi tentang penyajian data (tafsir surat Luqman ayat 12-19) Pada bab ini membahas hal-hal yang berkenaan dengan tafsir surat yang akan dibahas yang memuat tentang asbabun nuzul, biografi Luqman al-Hakim, surat Luqman ayat 12-19 dari segi i'rābnya, dan penafsiran mufassirin atas surat Luqman ayat 12-19.

Bab V berisi tentang interaksi edukatif guru dan anak didik (analisis surat luqman ayat 12-19), bab ini merupakan inti dari penelitian ini yang di dalamnya terdiri dari dua rumusan masalah, yaitu: metode interaksi edukatif

yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 dan pola interaksi edukatif antara guru dan anak didik dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19.

Bab VI merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dalam pembahasan skripsi ini serta saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi praktisi pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Interaksi Edukatif

Istilah interaksi pada dasarnya menekankan pada hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain melahirkan komunikasi dua arah, baik melalui bahasa atau perbuatan. Karena ada aksi maka reaksi pun terjadi dan inilah unsur yang membentuk interaksi.

Namun perlu dipahami bahwa tidak semua interaksi dapat dikatakan dengan interaksi edukatif atau interaksi pendidikan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan interaksi edukatif di sini adalah; menurut Winarno Surakhmad interaksi edukatif adalah interaksi yang terjadi dalam situasi pendidikan dan berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan dengan maksud untuk membawa perubahan dalam tingkah laku pelajar. Jadi, hal yang paling pokok dalam sebuah interaksi pendidikan adalah tujuannya.

Sedangkan menurut Sardiman interaksi dapat dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.¹

¹ Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1992), hlm. 8

Djamarah menjelaskan bahwa interaksi yang bernilai edukatif, yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di pihak lain. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Sehingga, dalam hal ini guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.²

Menurut Roestiyah kata interaksi merupakan salah satu pengertian dari komunikasi. Di mana interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut juga disebut interaksi belajar mengajar. Dalam interaksi semacam itu terjadi siswa belajar, dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, di mana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.³

1. Ciri-ciri Interaksi Edukatif

Dalam interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar, di dalamnya pasti terkandung 2 (dua) unsur pokok yaitu unsur kegiatan guru dan unsur kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respons dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari para guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri-ciri interaksi edukatif. Muhaimin menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi edukatif tersebut minimal terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a. Tujuan yang akan dicapai telah dirumuskan secara jelas.
- b. Bahan ajar pendidikan yang akan menjadi isi interaksi telah dipilih dan ditetapkan.
- c. Guru dan Pelajar aktif dalam melakukan interaksi.
- d. Pelajar dan bahan ajar berinteraksi secara aktif.
- e. Kesesuaian metode yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- f. Situasi yang memungkinkan terciptanya proses interaksi dapat berlangsung dengan baik.
- g. Penilaian terhadap hasil interaksi proses belajar mengajar.⁴

³ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 35-36

⁴ Muhaimin MA., *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Cutra Media, 1996), hlm. 73-74

Meskipun terdapat sedikit perbedaan, menurut Miftahul ciri-ciri interaksi edukatif adalah; memiliki tujuan, prosedur, materi khusus, aktivitas anak didik, pendidik sebagai pembimbing, kedisiplinan, batas waktu dan evaluasi.⁵ Pendapat ini serupa dengan pendapat Djamarah yang yang lebih dijelaskan lagi bahwa interaksi edukatif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Interaksi edukatif mempunyai tujuan

Tujuan dalam interaksi edukatif adalah untuk membantu anak didik dalam suatu perkembangan tertentu, dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian.

b. Mempunyai prosedur (jalanya interaksi) yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan.

c. Interaksi edukatif ditandai dengan penggarapan materi khusus

Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.

d. Ditandai dengan aktivitas anak didik

Karena anak didik merupakan sentral maka aktivitas anak didik merupakan syarat mutlak dalam berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif.

e. Guru berperan sebagai pembimbing

Dalam hal ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses interaksi edukatif.

⁵ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 42

f. Interaksi edukatif membutuhkan disiplin

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan.

g. Mempunyai batas waktu

Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

h. Diakhiri dengan evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh guru untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan.⁶

Ketujuh penjelasan di atas juga disampaikan sama persis oleh Sardiman,⁷ dan itu merupakan ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi yang lain.

2. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Dalam proses belajar mengajar sebagai suatu sistem interaksi, maka kita akan dihadapkan kepada sejumlah komponen-komponen. Tanpa adanya komponen-komponen tersebut sebenarnya tidak akan terjadi proses interaksi edukatif antara guru dengan anak didik (murid).

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 15-16

⁷ Sardiman. A.M., *op.cit.*, hlm. 15-18

Komponen-komponen yang dimaksud adalah:

a. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang pertama kali harus dirumuskan dalam kegiatan interaksi edukatif. Sebab, tujuan dapat memberikan arah yang jelas dan pasti kemana kegiatan pembelajaran dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan guru dapat menyeleksi tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan.

b. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif, sebab tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan dalam pemilihan pelajaran harus disesuaikan dengan kondisi tingkatan murid yang akan menerima pelajaran. Selain itu bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik.

c. Metode

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode diperlukan guna menunjang terciptanya tujuan pembelajaran.

d. Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam interaksi edukatif biasanya dipergunakan alat non material dan alat material. Alat material biasanya berupa suruhan, perintah, larangan, nasihat dan sebagainya. Sedangkan alat

bantu material misalnya; globe, papan tulis, batu, gambar, dan sebagainya.

e. Sarana

Komponen ini sangat penting juga dalam rangka menciptakan interaksi, sebab interaksi hanya mungkin terjadi bila ada sarana waktu, tempat dan sarana-sarana lainnya.⁸

3. Peran Pendidik dalam Interaksi Edukatif

Salah satu tujuan dari interaksi adalah membantu pribadi anak mengembangkan potensi sepenuhnya. Dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar, dimana siswa sebagai subyek belajar. Siswalah yang terutama menentukan berhasil tidaknya kegiatan pembelajaran dalam proses interaksi tersebut. Selain itu juga peranan guru atau pendidik yang tepat dalam proses interaksi pembelajaran juga akan menjamin tercapainya tujuan interaksi edukatif. Menurut Roestiyah peranan guru dalam interaksi edukatif antara lain sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, nara sumber, dan organisator.⁹

Selain penjelasan di atas, Sardiman juga menjelaskan bahwa peranan guru dalam interaksi edukatif adalah informator, organisator, motivator, pengarah atau direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.¹⁰ Lebih banyak lagi Djamarah juga menyebutkan diantara

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 157-158

⁹ Roestiyah N.K., *op.cit.*, hlm. 37-38

¹⁰ Sardiman. A.M., *op.cit.*, hlm.143-146

peranan-peranan guru antara lain; korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, evaluator.¹¹

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara peran-peran guru dalam interaksi edukatif adalah:

a. Fasilitator

Fasilitator ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh individu yang belajar.

b. Pembimbing

Pembimbing ialah memberikan bimbingan siswa dalam interaksi belajar, agar siswa mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.

c. Motivator

Motivator adalah pemberi dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar.

d. Organisator

Organisator ialah mengorganisasikan kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.

e. Evaluator

Dalam perannya sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 43-48

laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

f. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

g. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

4. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai dalam diri anak didik.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran

dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Bahkan dalam model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Indonesia bersamaan dengan digulirkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), anak didik harus lebih aktif daripada guru, sedang guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu (1) komunikasi sebagai aksi, (2) komunikasi sebagai interaksi, dan (3) komunikasi sebagai transaksi.¹²

a. Komunikasi sebagai aksi

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dalam dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

b. Komunikasi sebagai interaksi

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya dengan anak didik, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

¹² Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 43

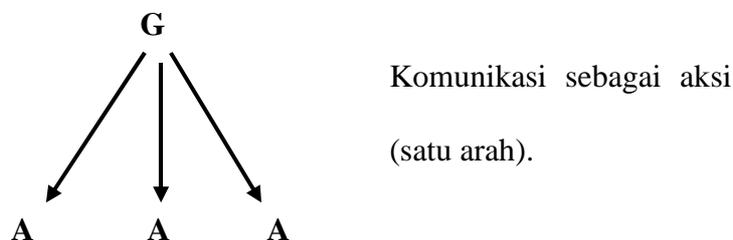
c. Komunikasi sebagai transaksi

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya terjadi antara guru dan anak didik, akan tetapi bisa juga dari anak didik ke guru, atau dari anak didik ke anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain.

Djamarah menyebutkan ada 5 pola interaksi antara guru dengan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu:¹³

a. Pola Guru-Anak didik

Pola interaksi guru – anak didik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Pola komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah ini biasanya diwujudkan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dalam bentuk ini, guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya

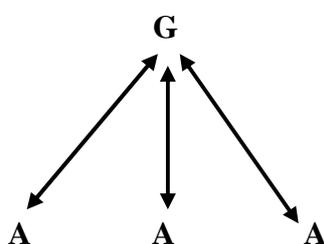
¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 13-14

di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya. Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Hubungan guru dan siswa di sini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.¹⁴

Bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan, sumber segala kebenaran, sumber segala yang diperlukan siswa disekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Bila guru berkuasa mutlak di sekolah, siswa akan menjadi pasif dan tidak berpikir. Juga seakan-akan siswa dipandang bukan sebagai individu yang telah memiliki kemampuan tersendiri yang perlu dikembangkan.

b. Pola Guru-Anak Didik-Guru

Pola ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Ada balikan (*feedback*) bagi guru, ada interaksi antar anak didik (komunikasi sebagai interaksi).

Gambar 2.2: Pola komunikasi dua arah

¹⁴ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 41

Pola komunikasi ini biasanya dapat terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab di mana setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, ia memberi kesempatan anak didik untuk bertanya. Pertanyaan anak didik ini kemudian akan dijawab oleh guru.

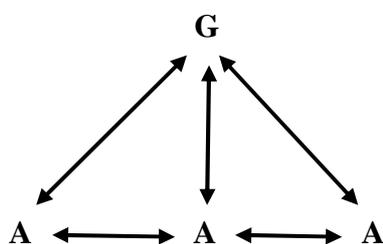
Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.¹⁵

Dengan demikian terjadilah interaksi antara guru dan murid. Ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Timbul situasi khusus ialah interaksi edukatif (belajar mengajar). Siswa mau datang bertanya kepada guru tidak segan mengeluarkan pendapat kepada apa yang dibicarakan oleh guru. Guru menjawab dan menimbulkan masalah.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 42

c. Pola guru-anak didik-anak didik

Pola ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Ada balikan bagi guru, anak didik saling belajar satu sama lain.

Gambar 2.3: Pola komunikasi tiga arah

Kegiatan komunikasi atau interaksi edukatif ini biasanya terjadi karena guru menugaskan anak didik untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau hal yang sedang dipelajari.

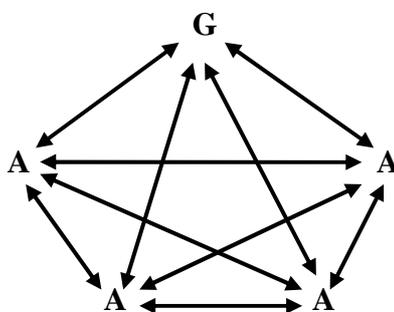
Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif, tiap individu peranan. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Di mana akan timbul suasana atau proses belajar mengajar yang aktif. Masing-masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Setiap siswa memegang peranan di dalam proses interaksi belajar mengajar itu. Guru mengawasi dan mengarahkan serta membimbing bila diperlukan siswa. Dengan ini interaksi belajar mengajar berlangsung timbal balik. Dalam proses belajar semacam ini siswa dapat menerima dari guru tetapi dapat juga menerima pengalaman dari

siswa lain. Keadaan ini memungkinkan adanya interaktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.¹⁶

d. Pola guru-anak didik, anak didik-guru, anak didik-anak didik

Interaksi optimal antara guru dan anak didik dan antara anak didik dengan anak didik (komunikasi sebagai transaksi, multi arah). Pola interaksi ini memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap anak didik dan guru untuk saling berdiskusi.



Gambar 2.4: Pola komunikasi multi arah

Dalam proses ini siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru. Atau sebaliknya satu masalah dihadapkan kepada siswa yang lain dan siswa yang memecahkannya, kemudian baru dikonsultasikan kepada guru. Maka dalam hal ini akan terjadi pola interaksi belajar mengajar.

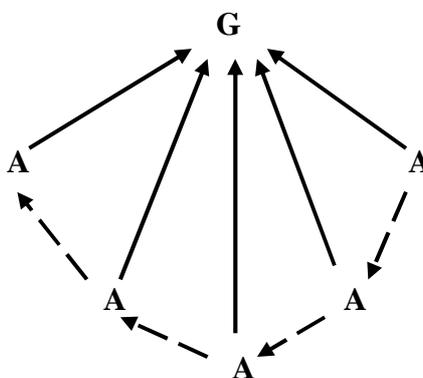
Hubungan interaksi murid dan murid dengan konsultasi kepada guru. Dalam pola interaksi edukatif semacam ini, guru harus memberikan motivasi, agar siswa mampu memahami serta dapat memecahkan masalah. Sebanyak mungkin guru memberi kesempatan

¹⁶ Roestiyah N.K., *Masalah Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 44

agar siswa aktif diantara siswa, misalnya mengadakan diskusi, penelitian, observasi, mengadakan kegiatan bersama. Setiap siswa menghadapi masalah akan aktif mencari jawaban atas segala inisiatif sendiri. Guru hanya membimbing, mengarahkan dan menunjukkan sumber belajar.¹⁷

e. Pola melingkar

Pola melingkar dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5: Pola komunikasi melingkar (segala arah)

Setiap anak didik mendapatkan giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali agar setiap anak didik mendapatkan giliran berbicara.

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pola interaksi tersebut diwujudkan dalam berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 41-45

Dalam kenyataannya interaksi guru dan anak didik dapat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika guru mampu memilih pola interaksi yang tepat maka proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan.¹⁸

5. Prinsip-Prinsip Pendidikan Qur'ani

Dari berbagai ayat yang terbesar dalam al-Qur'an, dapat ditemukan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan teori dan metode pendidikan Qur'ani, yaitu:

a. Prinsip Kasih Sayang

Esensi al-Qur'an tentang pendidikan seluruhnya diwarnai oleh prinsip kasih sayang (*rahmah*) yang merupakan implikasi dari rahmān-rahīm Allah, firman Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا

تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Artinya: “Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.”(Q.S. Al-Sajdah: 9)*¹⁹

Oleh karena itu, pendidikan adalah implementasi dari kasih sayang yang secara fitrah dimiliki setiap orang. Dalam konteks pendidikan,

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 332

kasih sayang ini menjadi dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.²⁰

Kasih sayang pada dasarnya memberi bentuk dan warna pada seluruh tindakan praktis Qur'ani. Bahkan, ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pendidikan Qur'ani.

Konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan. Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya (*present in absent*). Itulah komunikasi edukatif yang Qur'ani.²¹

b. Prinsip Keterbukaan

Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan Qur'ani. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang dapat dikembangkan serta pengakuan akan

²⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 59

²¹ *Ibid.*, hlm. 59

keterbatasan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan-kelemahan.²²

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Yang Maha Sempurna hanya Allah) serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya.

Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidik dalam suatu tindakan pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pendidikan dapat diserap dan menjadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang terdidik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidik dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkannya sebagai hasil pendidikan.

c. Prinsip Keseimbangan (Harmoni)

Keseimbangan pada dasarnya merupakan prinsip yang diletakkan Allah pada seluruh ciptaan-Nya, firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فَأَرِجْ

الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah

²² Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 60

*sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang?”(Q.S.Al-Mulk:3)*²³

Dalam pendidikan Qur’ani, konsep ini dirujukkan kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan.

Keseimbangan manusia dapat dilihat pula dari peran yang seyogyanya dilakukannya dalam kedudukannya sebagai ‘*abd* (hamba) Allah, pengabdian yang tunduk dan patuh pada ketentuan dan perintah Allah, sekaligus sebagai khalifah (wakil) Allah yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab memakmurkan dan memberi manfaat kepada siapapun di muka bumi. Kedua peran ini memujudkan manusia yang sempurna (*insān kāmil*) yang menjadi tujuan pendidikan.²⁴

d. Prinsip Integralitas

Integralitas adalah gagasan yang menjadi prinsip pendidikan Qur’ani yang merupakan implikasi dari keutuhan pandangan Al-Qur’an terhadap manusia.

Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 449

²⁴ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 61

Konsep integralitas berarti pula memandang terdidik bersama konteks waktu yang dialaminya. Ini berarti bahwa pendidik melihat terdidik sekaligus dengan mengikut sertakan situasi yang sedang terjadi dan dihayatinya berikut tempat yang sedang dihuninya. Dengan demikian, tindakan pendidikan akan senantiasa mengikuti perkembangan dan perjalanan pengalaman yang sedang terjadi pada diri terdidik, atau dengan kata lain, pendidikan selalu dilakukan secara aktual dan kontekstual.²⁵

Prinsip-prinsip mendasar dari pendidikan Qur'ani diatas seyogyanya dijadikan landasan bagi pendidikan pada umumnya, karena konsep-konsep tersebut memiliki kedalaman makna yang sesuai dengan perkembangan manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan.

Dari segi tujuan, pendidikan Qur'ani ini memberikan pengarahan kepada pembinaan pribadi yang jelas dan komprehensif mengenai wujud manusia yang hendak dicapainya. Bahkan konsep dasar tersebut berimplikasi lebih jauh terhadap tindakan pendidikannya yang sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Allah dengan segala kekurangan dan kelebihanannya yang memerlukan pendidikan.

6. Pemilihan Metode Mengajar Sebagai Wujud Pola Interaksi Edukatif

Para ahli menganggap metodologi pengajaran sebagai ilmu bantu yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi berfungsi membantu bidang-bidang lain

²⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 62

dalam proses pengajaran. Ia memang bersifat netral dan umum, tidak diwarnai oleh sesuatu bidang pun. Tetapi mengandung unsur-unsur inovatif, karena memberix alternative lain yang dapat dipergunakan di kelas. Karena itu, ilmu bantu ini bersifat luwes. Penggunaannya didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Selalu berorientasi pada tujuan.
2. Tidak hanya terikat pada satu alternative saja.
3. Kerap digunakan sebagai suatu kombinasi dari berbagai metode; serta
4. Kerap digunakan berganti-ganti dari satu metode ke metode lainnya.²⁶

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1979) sebagai berikut:

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaannya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda pula. Hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode yang

²⁶ *Ibid.*, hlm. 184

salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Guru jangan sesuka hati memilih metode, ia harus berpedoman pada tujuan pembelajaran.

Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*intructional effects*, efek instruksional atau tujuan instruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*, efek pengiring atau tujuan pengiring).²⁷

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitif domain* (pengetahuan) dan *psychomotor domain* (keterampilan). Kedua domain atau bidang itu dapat diukur secara konkrit (pasti), dan karenanya dapat langsung dicapai seketika itu.

Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada anak didik dan akan mengiring atau menyertai belakangan, memerlukan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 194

waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif selanjutnya.

Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai). Dengan demikian, dampak pengiring ini hasilnya berupa sikap dan nilai atau merupakan hasil dimana anak didik dapat meniru (*modelling*), tertulari (*contagion*), dan dirembesi (*osmosis*) pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dari kondisi belajar, yang diprogramkan oleh guru maupun yang tidak diprogramkan oleh guru.²⁸

7. Macam-Macam Metode Belajar Mengajar dalam Al-Qur'an

Mengingat begitu banyaknya metode mengajar, maka dalam pembahasan ini penulis menyajikan beberapa metode yang sering di gunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar dan dianggap dapat mewakili dari seluruh metode mengajar yang ada. Secara rinci metode-metode tersebut penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Metode Mau'izah

Mau'izah berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan ma'na kata **وَعِظٌ - يَعْظُ - مَوْعِظَةٌ** yang berarti memberi nasihat.²⁹

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan mau'izah sebagai mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga menimbulkan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 194

²⁹ Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 502

kesadaran pada dirinya.³⁰ Atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Istilah mau'izah disebut juga sebagai al-wa'zu yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, yang dimaksudkan metode atau model mau'izah ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

Dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu:

- a. Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara.
- b. Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial di mana murid itu lahir dan dibesarkan: petani, pedagang, atau pegawai, dan semisalnya.

³⁰ An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 289

³¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 110

- c. Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkatan usia dan pemahaman murid. Menasihati anak usia dini berbeda dengan menasihati anak usia dewasa.
- d. Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.³²

1) Tujuan Metode Mau'izah

Adapun mau'izah memiliki tujuan:

- a. Mengarahkan, membina dan menggugah perasaan *Rabbaniyyah*.
- b. Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal shaleh.
- c. Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya.
- d. Mengarahkan dan membina berpikir yang sehat.
- e. Mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa.³³

2) Bentuk Mau'izah

Metode mau'izah mempunyai dua bentuk, antara lain:

1. Nasihat Langsung

Kata *naṣīḥah* (نُصِيْحَةٌ) berasal dari kata نَصَحَ - يَنْصَحُ yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.”

³² *Ibid.*, hlm. 111

³³ *Ibid.*, hlm. 112

Secara *lugawi* kata *naṣīḥah* (نصيحة) itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar'i di mana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat yang tercela seperti tipuan dan dosa.³⁴

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya (Al-Nahlawi 1989:404).

Metode mau'izah bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru (pendidik), apakah pendidik dalam memberikan nasihat itu disertai kesungguhan, keikhlasan atau bersih dari sikap riya'?, dan Apakah disertai keteladanan? Apakah disertai penggunaan bahasa yang lembut dan sopan, yang mencerminkan keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas? Sebaliknya bila pendidik menggunakan metode mau'izah tanpa disertai keikhlasan, keteladanan, sopan santun, dan lain-lain. Jangan diharapkan nasihat itu akan berbekas pada diri siswa, justru sebaliknya akan menjadi bumerang, dan pelecehan bagi diri guru.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 116

2. *Tazkīr* (تَذَكِيرٌ)

Bentuk kedua metode *mau'izah* yaitu *tazkīr* (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal shaleh, dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Bentuk *tazkīr* ini mempunyai dimensi antara lain: *tazkīr* akan kematian, *tazkīr* akan musibah-musibah, *tazkīr* akan penghisaban dan lain sebagainya.³⁵

Penggunaan metode *mau'izah* dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang tidak seharusnya. Dengan kata lain, metode *mau'izah* bentuk *tazkīr* ini membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar berpengaruh atau menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat.

b. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.³⁶

³⁵ *Ibid.*, hlm. 117

³⁶ Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar* (Malang: IAIN Sunan Ampel Malang, 1987), hlm. 59

Dalam proses belajar mengajar bertanya memegang peranan yang sangat penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap:

- 1) Meningkatkan prestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
- 2) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
- 3) Mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa.
- 4) Menuntun proses berfikir siswa, sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik.
- 5) Memusatkan perhatian murid terhadap masalah yang sedang dibahas.³⁷

Metode tanya jawab adalah yang tetua dan paling banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Metode tanya jawab mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan antara lain sebagai berikut:

Kelebihan metode tanya jawab

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir termasuk daya ingatnya.
- 3) Mengembangkan keberanian dan ketrampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

³⁷ J.J. Hasibuan dan Moejiono, *Proses belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), hlm.

- 4) Dapat mengetahui kemampuan berfikir siswa dalam mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam menjawabnya.

Kelemahan metode tanya jawab

- 1) Siswa sering merasa takut, apalagi kalau guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrab.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Apabila jumlah siswa banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.³⁸

c. Metode Problem Solving

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berfikir, sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir sehingga murid dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan yang tergesa-gesa terhadap masalah yang dihadapi.

³⁸ Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1987), hlm. 129-130

Lalu Muhammad Azhar, mengemukakan bahwa:

... Permasalahan akan timbul apabila terdapat ketidakcocokan antara keadaan nyata (aktual) dengan keadaan yang dikehendaki (ideal). Landasan ini adalah berfikir kritis dengan pola:

- 1) *Menyadari adanya masalah.*
- 2) *Mencari petunjuk pemecahannya dengan menggunakan cara-cara yang paling tepat.*
- 3) *Memecahkan masalah dengan bekerja sama dengan orang lain.*³⁹

Metode pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pengenalan kesulitan (masalah).
- 2) Pendefinisian masalah.
- 3) Saran-saran mengenai berbagai kemungkinan pemecahan pengujian hipotesis.
- 4) Memverifikasi kesimpulan.⁴⁰

Metode pemecahan masalah juga mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan metode pemecahan masalah

- 1) Siswa dapat meningkatkan ketrampilan berfikir logis atau ilmiah.
- 2) Membina dan mengembangkan sikap ingin tahu siswa.
- 3) Siswa memperoleh pengalaman proses dalam menarik kesimpulan.
- 4) Siswa dapat menghadapi masalah secara terampil, apabila menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

³⁹ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 96

⁴⁰ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama) (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 88

Kelemahan metode pemecahan masalah

- 1) Membutuhkan waktu yang cukup banyak dalam penggunaannya dan sering mengambil waktu pelajaran lain.
- 2) Sulit membentuk kelompok yang dapat bekerja sama secara harmonis karena perbedaan individu murid.
- 3) Mungkin dapat terjadi pertentangan antar kelompok karena timbulnya rasa fanatik kelompok oleh sebab-sebab tertentu.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁴¹

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menganjurkan agar segala sesuatu masalah dipecahkan atas dasar musyawarah mufakat. Hal ini ditunjukkan dalam surat Asy-Syuura ayat 38 dan surat Al-Imran ayat 159 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٧٨﴾

⁴¹ J.J. Hasibuan dan Moejiono, *Proses belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), hlm.

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka." (Q.S. Asy-Syuura: 38)⁴²

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا

مِّنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya." (Q.S. Al-Imran: 159)⁴³

Metode diskusi dimaksudkan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandang. Ada tiga langkah utama dalam metode diskusi antara lain:

- 1) *Penyajian*, yaitu pengenalan terhadap masalah atau topik yang meminta pendapat, evaluasi dan pemecahan dari murid.
- 2) *Bimbingan*, yaitu pengarahan yang terus menerus dan secara bertujuan yang diberikan guru selama proses diskusi. Pengarahan ini

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 389

⁴³ *Ibid.*, hlm. 56

diharapkan dapat menyatukan pikiran-pikiran yang telah dikemukakan.

3) *Pengikhtisaran*, yaitu rekapitulasi pokok-pokok pikiran penting.⁴⁴

Keberhasilan diskusi banyak ditentukan oleh adanya tiga unsur yaitu: pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati. Diskusi dapat dilakukan antara guru dengan seluruh kelas, guru dengan sekelompok siswa, siswa dalam kelompok dengan siswa dalam kelas. Tidak semua persoalan patut didiskusikan. Persoalan yang patut didiskusikan hendaknya memiliki syarat-syarat antara lain:

- 1) Menarik perhatian siswa.
- 2) Sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 3) Memiliki lebih dari satu kemungkinan pemecahan atau jawaban, bukan kebenaran tunggal.
- 4) Pada umumnya tidak mencari mana jawaban yang benar, melainkan mengutamakan pertimbangan dan berbanding.⁴⁵

Engkoswara mengemukakan bahwa seorang guru menggunakan metode diskusi memiliki tujuan antara lain:

- 1) Memupuk anak untuk berani mengeluarkan pendapat tentang sesuatu persoalan secara bebas.
- 2) Supaya anak berpikir sendiri, tidak hanya menerima pelajaran dari guru.

⁴⁴ Muhaimin, Abd. Ghofir dan Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996) , hlm. 83-84.

⁴⁵ Team Pembina Mata kuliah Didaktik Metodik/kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), hlm. 76

- 3) Memupuk perasan toleransi, memberi kesempatan dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih anak-anak untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.⁴⁶

Metode diskusi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan metode diskusi

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jawaban saja.
- 2) Menyadarkan anak didik bahwa berdiskusi mereka saling mengajukan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan anak didik untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.

Kekurangan / kelemahan metode diskusi

- 1) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
- 2) Peserta diskusi mendapat informasi yang terbatas.
- 3) Dapat dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.
- 4) Biasanya orang menghendaki pendekatan yang lebih formal.⁴⁷

⁴⁶ Engkoswara, *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 50

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 199

8. Model Interaksi Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an

Model-model interaksi pendidikan anak dalam Al-Qur'an ada tiga yaitu:

a. Model interaksi pendidikan asosiatif.

Model interaksi pendidikan asosiatif menunjukkan proses pendidikan yang mengarah pada kerjasama antara pendidik dan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini terlihat dalam bentuk kerjasama itu sendiri dan sikap akomodatif. Model interaksi pendidikan asosiatif dalam penelitian ini ditemukan pada interaksi pendidikan yang dilakukan oleh: 1). Ibrāhim terhadap Ismāil, 2). Luqmān terhadap Tharān, 3). Ayarkha , Āsiyah terhadap Mūsa, 4). Hannah, Zakariya terhadap Maryam, 5). Zakariya terhadap Yahya, 6). Maryam terhadap Isad an 7). Ya'qūb terhadap Yūsuf.⁴⁸

b. Model interaksi pendidikan Disasosiatif.

model interaksi pendidikan disasosiatif diartikan sebagai suatu proses pendidikan yang terjadi dengan tidak ada kerjasama, bahkan cenderung terjadi pertentangan atau perjuangan untuk melawan seseorang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sikap menentang itu muncul dari perilaku anak didik terhadap informasi pendidikan yang diberikan oleh pendidik (ayah) yang dianggap tidak menguntungkan anak didik. Model disasosiatif ini dalam kontek

⁴⁸ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 333

pendidikan anak terjadi pada obyek pendidikan yang dilakukan oleh: Adam kepada Qabil dan Nuh terhadap Kan'an. Model interaksi pendidikan disasosiatif pada kasus Adam dan Qabil tampil sebagai peristiwa yang menggambarkan karakter dasar pada anak didik dalam kontek pendidikan anak. Karakter pertentangan dan perlawanan bahkan berakhir dengan pembunuhan, merupakan alur cerita yang dapat menjelaskan pemahaman model interaksi disasosiatif ini. Sikap menentang yang dilakukan Qabil memiliki kesamaan dengan sikap menentang yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf yang mana pada dua kasus ini lebih disebabkan oleh rasa iri hati. Qabil merasa dirugikan dengan putusan pendidikan Adam yang mengharuskan anak-anaknya menikah dengan pasangan saudara kembarnya yang lahir secara berlawanan, karena belum ada keluarga lainya.⁴⁹

- c. Model interaksi Disasosiatif-Assosiatif (perpaduan antara keduanya).

model pendidikan disasosiatif-assositif menunjukkan gejala awal proses pendidikan terjadi secara pertentangan (disasosiatif) dan berakhir dengan proses kerjasama (assosiatif). Katagori ini seperti ditunjukkan pada pendidikan Ya'qub terhadap saudara-saudara Yusuf. Sejak interaksi pertama kali ditunjukkan dengan model pertentangan yang tajam. Mereka menggugat sikap pilih

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 337

kasih Ya'qub yang hanya dicurahkan kepada Yusuf. Sementara itu mereka merasa terabaikan, sehingga ingin mendapatkan porsi perhatian tersebut. Namun pada akhirnya melahirkan serangkaian interaksi yang dissosiatif dalam rangka memperjuangkan tujuannya itu.⁵⁰

Baru sikap dissosiatif tersebut melunak, ketika serangkaian tindak makar dan kebohongan yang dilakukan tidak membuahkan hasil. Disitulah mereka menunjukkan sikap assosiatifnya untuk kemudian bekerja sama dengan Ya'qub dan tidak lagi menunjukkan sikap perlawanan. Pada akhirnya terjadi kompromi untuk menyamakan persepsi atau ide dan tindakan yang harus dilakukan. Pada tahap inilah pendidikan Ya'qub diterima oleh saudara-saudara Yusuf. Pendidikan itu pada intinya adalah menjawab tindakan inklusif Ya'qub terhadap Yusuf yang dicurigai oleh saudara-saudaranya berlebihan dan bahkan "diskriminatif". Ya'qub melakukan proteksi kepada Yusuf karena adanya potensi yang harus diperhatikan, dijaga dan dikembangkan. Inilah sebenarnya *ta'wil* dari mimpi Yusuf di mana semuanya akan mengakui keunggulan Yusuf sebagai nabi dan rasul, setelah melampaui proses kehidupan yang penuh dengan rintangan dan ujian, termasuk dari saudara-saudaranya sendiri.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 340

B. Pengertian Guru

Menurut para ahli definisi guru memiliki pengertian yang berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya terdapat banyak persamaan. Diantara definisi guru menurut para ahli adalah: Dalam kamus bahasa Indonesia Guru adalah pendidik dalam lingkungan formal.⁵¹ Sedangkan Muhamad Uzer mendefinisikan Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Tidak semua orang bisa menjadi guru, termasuk orang yang pandai menyampaikan persoalan pada bidang tertentu apabila tidak memiliki keahlian secara khusus belum dapat disebut sebagai guru. Dari gambaran di atas maka untuk menjadi guru yang profesional diperlukan syarat-syarat dan keahlian khusus, menguasai seluk-beluk pendidikan, pengajaran dan berbagai ilmu pengetahuan yang dikembangkan melalui jenjang pendidikan tertentu.⁵²

Dalam hal ini E. Mulyasa juga mendefinisikan; Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat keseluruhan sentral, pertama dan utama dalam bangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan setrategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitanya dengan proses belajar mengajar.⁵³

⁵¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam(IPI)* (Bandung: CV Pustaka Setia,1996), hlm. 65

⁵² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

⁵³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

Berbeda dengan E. Mulyasa, Wiji Suwarno mendefinisikan Guru adalah orang yang harus memiliki kualifikasi minimum serta sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan pendidikan nasional.⁵⁴

Jadi dari uraian tersebut diatas dapat dipahami bahwa, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Guru juga dapat disebut sebagai seseorang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar sehingga dapat mencapai tingkat kedewasaan yang menjadi tujuan dari proses pendidikan.

Dilihat dari definisi di atas, maka tidak semua orang dapat melaksanakan tugas profesional sebagai guru.

1. Syarat-syarat Menjadi Guru

Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiyah Darajat bahwa, tidak sembarang orang bisa menjadi guru, lebih lanjut ia mengatakan yang bisa disebut guru harus memenuhi beberapa persyaratan diantaranya:

1) Takwa Kepada Allah

Pendidik, sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya.

⁵⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 37

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Oleh karena itu pendidik pun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.

3) Sehat jasmani

Pendidik yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didik. Selain itu kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat mengajar. Pendidik yang sakit-sakitan seringkali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.⁵⁵

Menurut buku yang diterbitkan Departemen Agama, guru harus memiliki beberapa persyaratan, diantaranya :

- 1) Guru harus memiliki bakat sebagai seorang guru.
- 2) Guru harus memiliki keahlian sebagai guru.
- 3) Guru memiliki kepribadian yang baik.
- 4) Guru memiliki mental yang sehat.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamaran, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-34

- 5) Berbadan sehat rohani dan jasmani.
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- 7) Guru adalah menusia berjiwa pancasila.
- 8) Guru adalah seorang warga negara yang baik .⁵⁶

Sementara itu Hamzah sedikit mengungkapkan persyaratan untuk menjadi seorang guru, seperti :

- 1) Guru harus berijazah.
- 2) Guru harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 4) Guru haruslah bertanggung jawab.
- 5) Guru di Indonesia harus berjiwa nasioanal.⁵⁷

Dari penjelasan berbagai sumber diatas mengenai syarat-syarat menjadi guru, maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat guru secara umum meliputi:

1. Syarat Profesional dan pedagogy antara lain meliputi;
 - a) Guru harus berijazah
 - b) Guru haruslah bertanggung jawab
 - c) Harus memiliki bakat sebagai seorang guru
 - d) Guru harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - e) Guru di Indonesia harus berjiwa nasioanal
 - f) Memilki pengalaman dan pengetahuan yang luas

⁵⁶ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenga Kependidikan* (Jakarta: Direktorat Jedral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 66

⁵⁷ H. Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan* (Jakarta: Bumi Aksara , 2007), hlm. 29

- g) Mengelola proses pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajaran
2. Syarat biologi antara lain meliputi;
- a) Guru harus sehat jasmani dan rohani
 - b) Tidak gila
 - c) Tidak mempunyai penyakit yang mematikan
 - d) Tidak buta
3. Syarat psikologis antara lain meliputi;
- a) Kesehatan mental
 - b) Memiliki temperamen yang tenang
 - c) Kestabilan dan kematangan emosional
 - d) Berkelakuan baik

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

a. Tugas Guru

Terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru yang berhubungan dengan profesinya sebagai pengajar dan pendidik sekaligus sebagai pelatih. Guru memiliki tugas beragam yang terimplementasi dalam bentuk pengabdian. Mengutip pendapat Uzer, Hamzah mengatakan terdapat tiga jenis tugas yang harus diemban seorang guru diantaranya: tugas dalam profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan.⁵⁸ Uraian di atas dapat dijabarkan sebagai berikut.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 20-22

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan peserta didik.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan diantaranya guru di sekolah harus mampu menjadi orang tua kedua, dapat memahami peserta didik dan perkembangannya, peserta didik sebagai makhluk bermain, sebagai makhluk remaja atau berkarya, dan sebagai makhluk berfikir atau dewasa. Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya dalam pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri.

Tugas guru bidang Kemasyarakatan meliputi tugas sosial. Dalam masyarakat guru memiliki tempat terhormat karena masyarakat berharap dapat memperoleh pengetahuan. Guru juga berkewajiban mencerdaskan bangsa Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Sedangkan secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka seperti halnya proses pembelajaran di kelas.

Hamzah kembali mengutip pendapatnya Uzer yang mengungkapkan tugas guru mengandung dua tugas yaitu: tugas guru secara umum dan tugas guru secara khusus.⁵⁹

Secara umum tugas guru sebagai pengelola pembelajaran, menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif dalam

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 21

kegiatan belajar mengajar agar tercapai hasil yang baik. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang dapat memberikan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan bagi peserta didik dalam mencapai tujuan.

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menilai kemajuan program pembelajaran
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
4. Mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas
5. Membuat keputusan intruksional dalam situasi tertentu
6. Bertindak sebagai manusia sumber
7. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari
8. Mengarahkan peserta didik agar mandiri
9. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.⁶⁰

Dari uraian diatas terlihat banyak sekali tugas seorang guru. Dalam hal ini Nur Uhbiyati juga mengungkapkan tugas guru.⁶¹ Dia mengatakan tugas guru mencakup dua hal yaitu:

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 21-22

⁶¹ Nur Uhbiyati, *op. Cit.*, hlm. 66

1. Membimbing si terdidik: mencari pengenalan terhadapnya (peserta didik) mengenai kebutuhan kesanggupan, minat, bakat dan lain sebagainya.
2. Menciptakan situasi untuk pendidikan: yang dimaksud situasi pendidikan yaitu sesuatu keadaan yang dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlansung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

Jadi dari beberapa tugas guru yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak sekali tugas guru yang harus dijalankan di antaranya:

1. Membantu peserta didik mentransformasikan dirinya sebagai upaya pembentukan sikap dan membantu peserta didik dalam mengidentifikasi diri peserta itu sendiri.
2. Guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya
3. Tugas guru sebagai profesi
4. Bertindak sebagai manusia sumber
5. Tugas kemanusiaan
6. Tugas bidang kemasyarakatan

b. Tanggung Jawab Guru

Guru juga mempunyai beberapa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Sebagaimana dinyatakan oleh Depertemen Agama Republik Indonesia antara lain:

1) Guru harus menuntut murid-murid belajar.

Tanggung jawab guru terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-muridnya melakukan kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus membimbing murid, agar mereka memperoleh ketrampilan-ketrampilan, pemahaman, perkembangan berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik dan melakukan perkembangan sikap yang serasi.

2) Turut serta membina kurikulum sekolah

Sesungguhnya guru merupakan seorang *key person* yang paling mengetahui tentang kebutuhan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan murid.

3) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).

Bimbingan guru agar mereka mampu melakukan apresiasi terhadap watak dan tingkah laku. Karena kepribadian, watak, dan tingkah laku guru sendiri menjadi contoh konkrit bagi murid. Oleh karenanya guru harus mempunyai kepribadian dan watak yang baik karena setiap langkah geraknya dijadikan contoh yang sangat konkrit.

4) Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.

Guru bertanggung jawab menyesuaikan semua jenis situasi belajar dengan minat, latar belakang dan kematangan jiwa, juga bertanggung

jawab mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar dan kemajuan belajar serta melakukan diagnosis dengan cermat terhadap kesulitan dan kebutuhan siswa.

5) Bertanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.

Bertolak dari tanggung jawab seperti telah dikemukakan di atas maka dengan demikian guru sangat perlu meningkatkan peranan dan kemampuan profesionalnya. Meningkatkan kemampuan meliputi kemampuan untuk melaksanakan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas di dalam sekolah dan kemampuan merealisasikan tanggung jawabnya di luar sekolah.⁶²

Selain Departemen Agama yang mengungkapkan tentang tanggung jawab guru, Hamzah yang mengutip pendapatnya Nana Sudjana, juga mengungkapkan beberapa tanggung jawab guru diantaranya:

1. Mampu menjabarkan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk dan penyampaian
2. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran kognitif tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi
3. Mengusai berbagai cara belajar yang efektif sesuai dengan tipe dan gaya belajar yang dimiliki peserta didik
4. Terampil dalam menggunakan model pembelajaran
5. Memberi sifat karakteristik peserta didik

⁶² Departemen Agama, *op.cit.*, hlm. 76-83

6. Terampil menggunakan sumber-sumber belajar yang ada sebagai bahan ataupun media belajar bagi peserta didik
7. Terampil mengelola kelas atau memimpin peserta didik dalam belajar menjadi menarik dan menyenangkan.⁶³

Oleh karena itu keberhasilan dalam mendidik murid atau peserta didik sangat ditentukan oleh keberhasilan pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku manusia di tempat kerja di mana guru mengajar melalui aplikasi konsep dan teknik manajemen personalia modern. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari citra guru di tengah-tengah masyarakat.

3. Peran dan Fungsi Guru

Peran dan fungsi guru sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Dalam hal ini Departemen Agama mengutip pandangan modern seperti Adam dan Dickley yang mengatakan: sesungguhnya peran guru sangat luas, meliputi:

- a. Guru sebagai pengajar (*teacher is an instructor*)

Maksudnya adalah guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan.

⁶³ H. Hamzah B. Uno, *op. cit.*, hlm. 28

b. Guru sebagai pembimbing (*teacher as a counsellor*)

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan peserta didik adalah guru. Oleh karenanya guru harus memberi bantuan kepada peserta didik dalam hal kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, dan lain-lain. Karena itu guru harus memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, kelompok serta mengetahui psikologi belajar peserta didik.

c. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as a scientist*)

Maksudnya adalah guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga mengembangkan pengetahuan itu dan terus menerus memupuk pengetahuan yang ia miliki.

d. Guru sebagai pribadi (*teacher as a person*)

Maksudnya adalah setiap guru harus memiliki sifat kepribadian yang baik, baik untuk kepentingan jabatan ataupun kepentingan dirinya sendiri sebagai warga negara masyarakat.

e. Guru sebagai penghubung (*teacher as a communicator*)

Maksudnya adalah setiap guru sebagai penghubung sekolah dan masyarakat.

f. Guru sebagai mordenisator

Maksudnya adalah guru memegang peranan sebagai pembaharu (mordenisator), oleh karenanya dengan adanya kegiatan guru dan

penyampaian pengetahuan dan contoh-contoh yang baik dan lain-lain, maka akan menanamkan jiwa pembaharuan peserta didik.

g. Guru sebagai pembangun (*teacher as a contruktor*)

Maksudnya guru baik sebagai pribadi maupun sebagai guru professional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu rencana pembangunan, seperti: pembangunan jalan-jalan, dan sebagainya. Partisipasinya di dalam masyarakat akan turut mendorong masyarakat agar lebih bergairah untuk membangun.⁶⁴

Mulyasa, juga mengungkapkan diantara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwa setiap guru harus memiliki sikap kesetabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap relitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai semua itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
- b. Sebagai anggota masyarakat, bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki ketrampilan bekerjasama dalam kelompok dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.

⁶⁴ Departemen Agama, *op. cit.*, hlm. 71-76.

- c. Sebagai pemimpin, bahwa setiap guru adalah pemimpin yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, teknik berkomunikasi, serta menguasai aspek organisasi kegiatan sekolah.
- d. Sebagai administrator, bahwa guru akan dihadapkan pada tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin serta menguasai strategi dan manajemen pendidikan.
- e. Sebagai pengelola pembelajaran, bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas.⁶⁵

Lebih lanjut E. Mulyasa mengutip pendapatnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional merumuskan peran dan fungsi guru sebagai berikut:⁶⁶

Tabel 2.1 : Peran dan Fungsi Guru

| PERAN DAN FUNGSI | URAIAN TUGAS |
|-------------------------|---|
| 1. Sebagai pendidik | <p>a. Mengembangkan potensi/kemampuan dasar peserta didik</p> <p>b. Mengembangkan kepribadian peserta didik memberikan keteladanan, menciptakan suasana pendidikan yang kondusif.</p> |

⁶⁵ E. Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 19

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 20

| | |
|--------------------------------|--|
| 2. Sebagai pengajar | <ul style="list-style-type: none"> a. Merencanakan pembelajaran b. Melaksanakan pembelajaran yang mendidik c. Menilai proses dan hasil pembelajaran |
| 3. Sebagai pembimbing | <ul style="list-style-type: none"> a. Mendorong berkembangannya perilaku positif dalam pembelajaran b. Membimbing peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran |
| 4. Sebagai pelatih | <ul style="list-style-type: none"> a. Melatih ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam pembelajaran b. Membiasakan peserta didik dalam berperilaku positif dalam pembelajaran |
| 5. Sebagai pengembang program | Membentuk mengembangkan program pendidikan sekolah dan hubungan kerjasama intra sekolah |
| 6. Sebagai pengelola program | Membantu secara aktif dalam menjalin hubungan dan kerjasama antar sekolah dan masyarakat |
| 7. Sebagai tenaga professional | Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan professional |

Jadi, dari beberapa pendapat diatas mengenai peran dan fungsi guru, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai pendidik dan pengajar profesional
- b. Guru sebagai mordenisator
- c. Guru sebagai pembangun
- d. Guru sebagai administator
- e. Guru sebagai penghubung
- f. Guru sebagai pembimbing

C. Pengertian Anak Didik

Kata “anak didik” mempunyai arti yang sama dengan peserta didik . anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.⁶⁷

Anak didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Dalam perspektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti ini anak didik disebut sejenis makhluk “*homo*

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51

educatin".⁶⁸ Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Karena dia sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri anak didik ada satu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Karakteristik anak didik termasuk dalam kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Karakteristik anak didik ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan anak didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).⁶⁹ Karakteristik kemampuan awal anak didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri anak didik.

Menurut Sutari Imam Barnadib, dkk., anak didik mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 52

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 246

3. Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.⁷⁰

1. Anak Didik dalam Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan Islam anak didik termasuk komponen terpenting. Dalam persepektif pendidikan Islam, anak didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, anak didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, anak didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁷¹

Dari paradigma di atas menjelaskan bahwa anak didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 52

⁷¹ Samsul Nizar, M.A, *Fisafat pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47

kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karena pemahaman yang lebih konkrit tentang anak didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.

2. Tugas dan Kewajiban Anak Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap anak didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi anak didik, diantaranya ialah:

1. Anak didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya (guru).
5. Anak didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.⁷²

⁷² *Ibid.*, hlm. 51

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap anak didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Di samping tugas dan kewajiban anak didik, sifat-sifat ideal peserta didik juga perlu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Anak didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki anak didik misalnya; berkemauan keras, atau pantang menyerah, memiliki motivasi yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya.⁷³

Dari beberapa karakteristik anak didik di atas, maka guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik anak didiknya sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik anak didiknya sebagai individu. Bahan, metode, sarana atau alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan anak didik. Ini penting

⁷³ *Ibid.*, hlm. 52

agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Dengan demikian karakteristik anak didik dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan, karena karakteristik anak didik termasuk dalam kondisi pembelajaran.

D. Hubungan Guru dan Anak Didik

Guru dalam menjalankan tugasnya, yakni mendidik dan mengajar anak-anak dalam kelas harus ada hubungan timbal balik dari segi paedagogis ataupun psikologis. Obyek pekerjaan guru bukanlah seperti pekerjaan para buruh, ahli tehnik dan lain-lain, pekerjaan guru menyangkut faktor-faktor:

- a. Jiwa atau pribadi anak yang satu sama lain berbeda-beda keadaannya, pertumbuhannya serta wataknya, yang kesemuanya itu menghajatkan kepada pimpinan yang tepat dari guru.
- b. Kepribadian guru sendiri, merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak dalam sekolah, sehingga kepribadian guru sendiri menjadi ciri dari kesuksesannya.
- c. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki baik-baik guru. Ilmu pengetahuan inilah yang akan dipindahkan kepada lubuk jiwa anak didiknya. Di

samping itu guru harus memiliki pula ilmu yang bersangkutan dengan pemindahan ilmu pengetahuannya tersebut.⁷⁴

Bila guru sangat mementingkan kepada murid, berarti guru harus pasif dalam menghadapi anak, sedangkan murid sendiri harus aktif. Pendidikan semacam ini akan mengakibatkan pandangan yang *paedocentris*. Dalam keadaan yang demikian pribadi guru tidak ada bekasnya pada murid, cita-citanya pun tidak dapat dimiliki oleh mereka, pada hal cita-cita itulah yang menjadi inti sari dari pekerjaannya. Akhirnya untuk menjadi guru tidaklah perlu memiliki syarat-syarat tertentu, sebab apa gunanya memenuhi syarat-syarat bila masyrutnya tidak ada gunanya.⁷⁵

Bila guru sangat mementingkan dirinya sendiri dengan tidak mengingat keadaan pribadi murid serta perkembangan jiwanya, maka berartilah murid-muridnya harus disuruh taklid kepadanya belaka. Sedang kesempatan untuk aktif sendiri dari mereka tidak ada sama sekali. Segala sesuatu, keaktifan dan sebagainya berpusat pada guru itu. Guru maha mengetahui atau kuasa segalanya, sedang murid bodoh dan tidak memiliki kemampuan-kemampuan sendiri dari dalam. Pandangan yang demikian ini bersifat *teacher centered*. Akibat dari pandangan ini yang jelas ialah menjadikan anak-anak pasif dan hilang kreatif. Berat sebelah dari masing-masing tersebut di atas akan merugikan satu sama lain.⁷⁶

⁷⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 111

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 111

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 112

Pendidikan agama Islam harus terdapat hubungan timbal balik yang serasi yakni guru harus selalu memperhatikan kepentingan anak didik, sedang anak didik harus juga aktif sendiri dalam pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Anak didik juga harus menghormati kedudukan gurunya. Jadi mendidik itu betul-betul mempunyai arti membimbing dengan arti seluas-luasnya, di mana dalam pelaksanaannya tidak terdapat arti kuasa menguasai.

Jadi pekerjaan guru itu lebih membutuhkan kepada syarat-syarat keseimbangan rohani dan jasmani dari guru tersebut mengingat obyek (anak didik) pekerjaannya adalah jiwa yang hidup dan bertumbuh.

Etika yang seharusnya dimiliki seorang anak didik terhadap gurunya, diantaranya:

- a. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya. Sikap yang demikian ini akan mendekatkan kepada keberhasilan seorang anak didik dalam meraih ilmu pengetahuannya yang bermanfaat.
- b. Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru. Ketika berbicara dengan guru , seorang anak didik hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang bernada menyinggung seorang guru. Jika seorang anak didik ingin meminta sesuatu penjelasan dari gurunya hendaknya ia mengutarakan maksudnya itu dengan bahasa yang santun.
- c. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Selain itu, ia juga hendaknya selalu mendo'akan gurunya baik ketika gurunya itu masih hidup

ataupun telah meninggal dunia, serta menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya.⁷⁷

Etika yang seharusnya dimiliki seorang guru terhadap anak didiknya, diantaranya:

- a. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada siswa, sudah seharusnya seorang guru membangun niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencari ridha Allah, mengamalkan ilmu pengetahuan, dan mensejahterakan kehidupan umat melalui pendidikan.
- b. Meskipun berstatus guru yang berhak dihormati oleh anak-anak didiknya, hendaknya ia tetap bersikap *tawāḍḍu'* terhadap mereka.
- c. Mendidik dan memberi pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada mereka. Oleh karena itu ia hendaknya memahami metode-metode pengajaran secara baik agar memudahkan mempercepat pemahaman mereka.
- e. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak didik. Salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap mereka adalah dengan cara berusaha sebaik mungkin mengenal kepribadian dan latar belakang mereka serta berdo'a untuk kebaikan (keberhasilan) mereka.

⁷⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), hlm. 27

- f. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada anak didik tentang cara bergaul yang baik, seperti mengucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan lain sebagainya.⁷⁸

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.85

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam melaksanakan studi ini, peneliti ingin menjelaskan secara rinci tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah metode penelitian. Masalah metode penelitian tersebut diantaranya meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data yang akan diuraikan sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*). Yaitu, telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Menurut Iqbal, penelitian kepustakaan disebut juga *library research*, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat

¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah. Dalam penelitian sumber pustaka yang digunakan antara lain terdiri dari al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, buku kisah-kisah dalam al-Qur'an, buku pendidikan dan buku-buku yang ada kolerasi dan relevansinya dengan penelitian ini.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena metode ini dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam segala aspeknya seperti karya-karyanya, pendapat dan teori-teorinya. Termasuk dalam hal ini adalah firman Tuhan (al-Qur'an) dan kisah-kisah dalam al-Qur'an untuk kasus-kasus terbatas (sifatnya kasuistis) namun mendalam dan menyeluruh.

Menurut Lexi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 6

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 129

a. Data Primer

Data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan.⁴ Yang menjadi data primer dalam penelitian adalah al-Qur'an dan terjemahan, *Hāsīyah al-Şāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain* oleh Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī dan *Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī* oleh Muhammad Nawawi al-Jāwī.

Dalam hal ini peneliti memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan, pembacaan, pengkajian dan pencatatan serta penulisan terhadap kisah interaksi edukatif dalam al-Qur'an surat luqman ayat 12-19. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kisah Luqman dalam surat Luqman ayat 12-19.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data ini peneliti peroleh dari kitab-kitab tafsīr al-Qur'an dan buku-buku ilmiah, khususnya buku-buku pendidikan baik pendidikan Islam maupun pendidikan modern kontemporer serta buku-buku metode penelitian yang ada hubungan dan relevansinya dengan penulisan skripsi ini. Kitab-kitab tafsīr dan kitab-kitab i'rāb al-Qur'an dan balāga al-Qur'an yang digunakan dalam data sekunder, diantaranya: *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm Lil Imāmain al- Jalailain* oleh Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm* oleh al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kaṣīr, *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr*

⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 129

al-Qur'an al-'Aẓīm wa Sab'i al-Masānī oleh Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī, *Tafsīr al-Marāgī* oleh Ahmad Mustafa al-Marāgī, *Rawā'i'u al-Bayān* oleh Muhammad Ali al-Ṣābūnī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* oleh Abi Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Ṭabarī* oleh Muhammad bin Jarīr Al-Ṭabarī, *I'rāb al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu* oleh Muhyiddīn al-Darawaisyī, *al-Jadwal Fī I'rāb al-Qur'an Wa Ṣarfīhi Wa Bayānihi* oleh Mahmud Shafi, *Balāga al-Qur'an al-Karīm Fī al-I'jāz* oleh Bahjat Abdul Wāhid al-Syaikhālī, *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb* oleh Abi Hafsh Umar bin Ali, dan *al-Kītab al-Farīd Fī I'rāb al-Qur'an al-Majīd* oleh al-Muntajab al-Hamaẓānī.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif sehingga tidak menyimpang. Yang dimaksud pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian.⁵

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan skripsi ini adalah *library reseach*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni.⁶ Penelitian kepustakaan di sini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.

⁵ M. Iqbal Hasan, *op.cit.*, hlm.83

⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 33

Dalam penelitian kepustakaan murni maka mempelajari berbagai sumber baik dari al-Qur'an, hadīs, kitab-kitab klasik, buku-buku ilmiah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data, konsep, dan informasi tentang interaksi edukatif yang ada dalam surat Luqman ayat 12-19.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi,⁷ yaitu mencari-cari data tentang pandangan Luqman mengenai interaksi edukatif yang terkandung dalam surat Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah analisis data. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka perlu diketahui maksud dari analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁸

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan oleh penulis untuk menguraikan dan menganalisa data, diantaranya adalah:

a. Metode deduktif

Metode dedukif adalah cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat

⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 131

⁸ *Ibid.*, hlm. 248

umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.⁹ Dalam penelitian ini, metode deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran secara detail mengenai konsep interaksi edukatif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 dalam al-Qur'an.

b. Metode induktif

Metode induktif, yaitu cara berfikir yang berpijak dari fakta-fakta yang bersifat khusus, kemudian diteliti dan akhirnya ditemui pemecahan persoalan yang bersifat umum.¹⁰ Dalam penelitian ini, metode induktif digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh terhadap konsep interaksi edukatif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 dalam al-Qur'an. Dari beberapa sumber buku yang ada.

c. Metode komparatif

Metode komparatif, yaitu metode penelitian yang berupaya membandingkan kategori-kategori serta ciri-cirinya untuk merumuskan teorinya (konsepnya), dilanjutkan dengan mengembangkan teorinya (konsepnya), mungkin modifikasi, mungkin pula mengganti dengan teori baru.¹¹ Dalam penelitian ini, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep interaksi edukatif yang terdapat pada surat Luqman ayat 12-19 dalam al-Qur'an dengan konsep interaksi edukatif yang sudah ada.

⁹ Mardalis, *Metode Penelitian: suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28

¹¹ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 29

d. *Content Analysis* atau Analisis Isi

Menurut Weber, *content analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan sah dari seluruh dokumen. Menurut Hosli, bahwa *content analisis* adalah teknik apapun untuk digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.¹²

Sedangkan menurut Soejono dan Abdurrahman, analisis isi adalah penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi dari sebuah buku yang digambarkan situasi penulis dan masyarakat, pada waktu buku itu ditulis. Disamping itu dengan cara ini, dapat dibandingkan antara satu buku dan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisnya maupun kemampuan buku-buku tersebut, dalam mencapai sasaran sebagai bahan yang disajikan kepada kelompok masyarakat tertentu.¹³

Setelah bahan-bahan terkumpul maka harus diolah pada tahap selanjutnya yaitu tahap analisis dan sintesis. Analisis ialah upaya sistemik untuk memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah terkumpul dalam bagian-bagian analisis. Sebagian analisis cukup sederhana sifatnya dan sebagian lain mungkin agak rumit dan canggih.¹⁴

Setelah proses analisis selesai, maka dilakukan proses selanjutnya yaitu sintesis. Sintesis adalah upaya menggabung-gabungkan kembali hasil

¹² Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995). hlm.163

¹³ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14

¹⁴ Mestika Zeid, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 70

analisis ke dalam kontruksi yang dimengerti secara utuh.¹⁵ Seperti halnya analisis, proses sintetis sebetulnya juga sudah berlangsung sewaktu membuat data penelitian. Proses sintetis memerlukan perbandingan, penyandingan, kombinasi, dan penyusunan data dalam rangka menerangkan secara rinci dan cermat tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan pokok-pokok penelitian.¹⁶

Sintetis yang baik adalah berupaya menggabungkan semua data yang terkait dengan unit-unit analisis, di samping memiliki kemampuan menilai karya lain dibidang yang relevan. Selain itu sintetis juga harus didukung oleh hubungan sebab akibat, maksud, fakta-fakta sebagai pendukung *hujjah*.

¹⁵ *Ibid.*, hlm.70

¹⁶ *Ibid.*, hlm.76

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Surat Luqman Ayat 12-19

Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus terabadikan menjadi nama surat ke 31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,¹ dan termasuk golongan surat *makkiyyah*,² kecuali ayat 28, 29, dan 30 termasuk surat *madaniyyah*.³

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ

¹ Abi Hafsh Umar bin Ali, *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 435

² Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī, *Hāsiyyah al-Sāwī ‘Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 311

³ Al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al- Marāgī*, Juz 19 (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāsi al-‘Arabī), hlm. 71

خَيْرٌ ﴿١١﴾ يَنْبِيُّ أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٢﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٣﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ

أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٤﴾

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman:12-19)*⁴

B. Asbabun Nuzul

Ahmad Mustafa al-Marāgī menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqman adalah ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat Luqman.⁵

Adapun al-Shābūnī menjelaskan bahwa asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata: dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti kepada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena aku engkau akan dipanggil "Hai pembunuh ibunya." Lalu aku berkata "jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia melakukannya pula satu hari satu malam tidak makan, dia pun berusaha untuk melakukan itu. Lalu dia pun melakukan lagi satu hari satu malam tidak makan, dia sangat bersungguh-sungguh untuk melakukannya itu. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata kepadanya:"Wahai

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

⁵ Al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al- Marāgī*, Juz 19 (Beirut: Dār Ihya' al-Turāsi al-'Arabī), hlm. 71

ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, kalau sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau engkau makan, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu.”Lalu dia pun makan.”⁶ Kemudian turunlah ayat:

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ۗ.....الآية

Para mufassir berpendapat bahwa surat Luqman ayat 14 dan 15 diturunkan berkaitan dengan Sa’ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam,⁷ adapun nama ibunya Sa’ad bin Abi Waqas adalah Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan al-Qurtubī dalam *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*.⁸

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: Pertama, keimanan kepada Allah, para nabi dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah, meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.

Kedua, kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya

⁶ Al-Sābūnī, Muhammad Ali. *Rawā’i’u al-Bayān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1999), hlm. 226

⁷ *Ibid.*, hlm. 473

⁸ *Ibid.*, hlm. 475

dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pengajaran (*'ibrah*) bagi para pembacanya. Ketiga, karakteristik manusia pembangkang, Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, hingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an.⁹

C. Biografi Luqman Al-Hakim

Para ulama' berbeda pendapat tentang siapa yang dikehendaki dengan Luqman. Diantaranya ada yang berpendapat: menurut Bahjat Abdul Wāhid al-Syaikhālī dalam kitabnya ialah Luqman bin Ba'ura putra saudara prepuannya nabi Ayub,¹⁰ menurut Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī dalam kitabnya ialah Luqman bin Fagūra bin Nakhūra bin Tārakh.¹¹ Menurut Muhammad Nawawī Al-Jāwī dalam kitabnya ialah Luqman putranya Ba'ura salah satu anak dari Azar putra saudara kandungnya nabi Ayub yang hidup seribu tahun dan menjumpai nabi Daud dan menimba ilmu darinya.¹² Menurut Ibnu Kaşīr dalam kitabnya adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun.¹³

Berbagai pendapat tentang pekerjaannya Luqman, ada yang mengatakan: 1. Seorang pengembala kambing,¹⁴ 2. Seorang penjahit baju, 3.

⁹ Wahbah Zuhaili, dalam Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)* (Bandung: Marja, 2007), hlm. 154-155

¹⁰ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *Balāga al-Qur'an al-Karīm Fī al-I'jāz*, Juz 8 (Yaman: Maktabah Dandīs, 2001), hlm. 5

¹¹ Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī, *Hāsyiyah al-Şāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 313

¹² Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī* (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 170

¹³ Ibnu Kaşīr, Abul Fida Ismail. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 2005), hlm. 105

¹⁴ Abi Hafsh Umar bin Ali, *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 443

Seorang tukang kayu.¹⁵ Adapun nama anaknya Luqman ada yang berpendapat: 1-An‘am, 2-Asykam (pendapat al-Kalbī),¹⁶ 3-Sārān, 4-Masykam.¹⁷ Ada yang yang berpendapat bahwa Luqman mempunyai anak dan istri yang keduanya kafir, lalu ia menasihatinya sehingga mereka masuk Islam.¹⁸

Ulama salaf berselisih pendapat tentang Luqman, apakah dia seorang nabi ataukah seorang hamba yang shaleh saja tanpa predikat nabi? Ada dua pendapat mengenai hal itu; kebanyakan ulama mengatakan bahwa dia adalah seorang hamba yang shaleh, bukan seorang nabi. Sa‘īd Ibnu Musayyab berkata, “ Ia berasal dari Sudan Mesir. Ia diberikan anugerah hikmah oleh Allah SWT, tetapi bukan kenabian”.¹⁹ Menurut Qatādah: Allah memberikan pilihan kepada Luqman antara kenabian dan hikmah, kemudian Luqman memilih hikmah.²⁰ Menurut Sa‘labī berpendapat bahwa semua ulama’ berpendapat bahwasannya Luqman bukan termasuk nabi kecuali ‘Ikrimah yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi.²¹

Al-Faris Ibnu Kaṣīr menjelaskan secara detail tentang ciri-ciri Luqman, seperti ungunya, “Luqman adalah seorang ahli ibadah, ahli ta‘bīr dan ahli hikmah yang agung. Yang masyhur adalah dia seorang hakim, pemimpin dan

¹⁵ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 5

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 5

¹⁷ Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī, *op.cit.*, hlm. 314

¹⁸ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 5

¹⁹ Al-Darawaisyī, Muhyiddīn. *I‘rāb al-Qur’an al-Karīm wa Bayānuhu*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Yamāmah, 2003), hlm. 83

²⁰ *Ibid.*, hlm. 83

²¹ Shafi, Mahmud. *al-Jadwal Fī I‘rāb al-Qur’an Wa Ṣarfīhi Wa Bayānihi* (Beirut: Dār al-Rasyīd, 1998), hlm. 78

bukan seorang nabi.” Jadi, Luqman adalah seorang ahli hikmah. Orang-orang banyak yang menukilkan hikmahnya hingga sampai ke bangsa Arab.²²

D. Surat Luqman Ayat 12-19 dari Segi I’rabnya

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dalam ayat 12, kalimat *وَلَقَدْ آتَيْنَا* (*wāwu* (و) merupakan *wāwu al-isti'nāfiyyah* (الاستئنافيّة), *lām* (ل) merupakan huruf *taukīd*, *qad* (قَدْ) merupakan huruf *tahqīq*, kalimat *آتَيْنَا* merupakan fi'il mādī mabni sukūn, *nā* (نَا) merupakan *ḍamīr muttaṣil* mabni sukūn bermahal *rafa'* menjadi *fā'il*.²³ Kalimat *لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ* merupakan dua maf'ūl bihnya kalimat *آتَيْنَا* yang dibaca *naṣab* dan tanda nasabnya fathah. Kata *لُقْمَانَ* tidak bisa menerima tanwin karena termasuk *isim gairu munṣarif*, dan karena termasuk nama orang (*اللّٰعْمِيَّةُ*) dan termasuk kata bukan Arab (*العجمي*)²⁴, ada yang berpendapat bahwa tercegahnya dari tanwin karena termasuk nama orang (*اللّٰعْمِيَّةُ*) dan tambahan alif dan nun (*زيادة الألف والنون*).²⁵

²² Rida, Muhyiddin Mas. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008), hlm. 46

²³ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *Balāga al-Qur'an al-Karīm Fī al-I'jāz*, Juz 8 (Yaman: Maktabah Dandīs, 2001), hlm. 16

²⁴ Shafī, Mahmud. *al-Jadwal Fī I'rāb al-Qur'an Wa Ṣarfihī Wa Bayānihi* (Beirut: Dār al-Rasyīd, 1998), hlm. 76

²⁵ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 16

Dalam ayat 12, *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ*, kalimat *أَنْ* merupakan huruf *tafsīr* dengan maknanya *أَيُّ*,²⁶ huruf nun berharakat kasrah karena bertemunya dua huruf yang mati.²⁷ Ada yang berpendapat bahwa *أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ* merupakan kata ganti (بدل) dari kalimat *لَقَدْ آتَيْنَاهُ الشُّكْرَ لِلَّهِ* sehingga jadi seperti kalimat *الْحِكْمَةُ* (بدل).28

Dalam ayat 13, kalimat *وَإِذْ قَالَ*, *wāwu* (و) merupakan *wāwu al-isti'nāfiyyah* (الِاسْتِنَافِيَّةِ), *iz* (إِذْ) merupakan *isim ḍarf* menjadi *maf'ul bih* karena *fi'il* yang dikira-kirakan yakni *أَذْكَرُ*,²⁹ *qāla* (قَالَ) merupakan *fi'il māḍī* mabni *fathah*, kalimat *لِقَمَانُ لِابْنِهِ* merupakan fail yang dibaca rafa dengan ḍammah, kalimat *لَابْنِهِ* merupakan *jār majrūr* yang berhubungan dengan kalimat *qāla* (قَالَ), *hā'* merupakan *ḍamīr muttaṣil* bermahal *jar* sebab *idāfah*.³⁰ *وَهُوَ يَعِظُهُ*, *wāwu* termasuk *wāwu hāl* (حَالِيَّةٌ) dan termasuk *jumlah ismiyyah* (إِسْمِيَّةٌ) yang bermahal naṣab menjadi *hāl*. kalimat *هُوَ* merupakan *isim ḍamīr munfaṣil* mabni *fathah* yang bermahal *rafa'* menjadi *mubtada'*. *يَعِظُهُ* merupakan *jumlah fi'liyyah* (فِعْلِيَّةٌ) yang bermahal *rafa'* menjadi khabarnya *هُوَ*.³¹

Dalam ayat 13, *يَا , يَا بُنَيَّ*, merupakan huruf *nidā'* (memanggil) . *بُنَيَّ* menjadi *munādā* (dipanggil) yang berkedudukan menjadi *mudaf* yang dinasabkan huruf *nidā'*, tanda *nasabnya* *fathah* yang tidak tampak dikarenakan harakatnya *yā'* dan *yā'* *ḍamīr mutakallim* yang berkedudukan menjadi *mudaf 'ilaih*, dan kemudian *yā'* difathah untuk meringkas dari

²⁶ Al-Hamaẓānī, Muntajab. *al-Kītab al-Farīd Fī I'rāb al-Qur'an al-Majīd*, Juz 5 (Saudi Arabia: Dār al-Zamān, 2006), hlm. 211

²⁷ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 17

²⁸ Al-Hamaẓānī, Muntajab. *op.cit.*, hlm. 211

²⁹ Shafī, Mahmud. *al-Jadwal Fī I'rāb al-Qur'an Wa Ṣarfihī Wa Bayānihi* (Beirut: Dār al-Rasyīd, 1998), hlm. 77

³⁰ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 18

³¹ *Ibid.*, hlm. 18

pergantian *alif* dari *yā'* 'idāfah sehingga menjadi **يَابُنِيَا** kemudian *yā'* dan *alif* digugurkan karena bertemunya dua huruf yang mati dan *yā'* di fathah.³² Lafadz **بُنِي** adalah *tasgīr* dari lafadz **بِن** yang berfungsi untuk mengungkapkan kasih sayang (الشفقة) dan cinta (المحبة).³³

Tasgīr (التصغير) yaitu perubahan tertentu pada isim mu'rab dengan cara membaca dammah huruf pertamanya, dan membaca fathah huruf keduanya serta menambahkan *yā'* yang disukun yang disebut dengan *yā' tasgīr* (يَاءُ التَّصْغِيرِ).³⁴

Dalam ayat **إِنَّ الشَّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengatakan bahwa ayat ini termasuk kalamnya Luqman, dan ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini berita (*khobar*) dari Allah yang memisah kalamnya Luqman yang sambung dalam memperkuat ma'nanya.³⁵

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿٥٠﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
 فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥١﴾

³² Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *Balāga al-Qur'an al-Karīm Fī al-I'jāz*, Juz 8 (Yaman: Maktabah Dandīs, 2001), hlm. 18

³³ Al-Hamāzānī, Muntajab. *al-Kītab al-Farīd Fī I'rāb al-Qur'an al-Majīd*, Juz 5 (Saudi Arabia: Dār al-Zamān, 2006), hlm. 211

³⁴ Al-Gulayainī, Musthafa. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2003), hlm. 231

³⁵ Al-Qurṭubī, Abi Abdillāh bin Ahmad bin Abi Bakar. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an* (Beirut: Muassah al-Risālah, 2006), hlm. 472

Dalam ayat 14, (وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ) merupakan *kalām* (perkataan) yang mengalangnya (اعْتِرَاضِيَّةٌ) yakni perpindahan dari perkataan yang lain antara wasiatnya Luqman.³⁶ Lafadz حَمَلَتْهُ أُمُّهُ merupakan jumlah yang tidak mempunyai kedudukan (*mahal*) karena termasuk *jumlah i'tirādiyyah* (اعْتِرَاضِيَّةٌ).³⁷

Musthafa al-Gulayainī mendefinisikan *jumlah i'tirādiyyah* (اعْتِرَاضِيَّةٌ) :

الإعْتِرَاضِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي تَعْتَرِضُ بَيْنَ شَيْئَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ لِإِفَادَةِ الْكَلَامِ تَقْوِيَةً وَتَسْهِيدًا وَتَحْسِينًا

Jumlah i'tirādiyyah adalah jumlah yang mengalangi (*sisipan*) antara dua hal yang saling berkaitan yang berfaedah terhadap memperkuat, mempertajam, dan memperbaiki suatu kalam.

Jumlah yang tidak mempunyai kedudukan (*mahal*) dari i'rab ada sembilan, diantaranya:

1. Jumlah ibtidā'iyyah

الإِبْتِدَائِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي تَكُونُ فِي مُفْتَتِحِ الْكَلَامِ

Jumlah ibtidā'iyyah adalah jumlah yang berada di permulaan kalam atau pembicaraan.³⁸

Contoh dalam Q.S. Al-Kauṣar ayat 1:

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ³⁹

2. Jumlah isti'nāfiyyah

الِاسْتِنَافِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي تَقَعُ فِي أَثْنَاءِ الْكَلَامِ، مُنْقَطِعَةً عَمَّا قَبْلَهَا لِاسْتِنَافِ كَلَامٍ جَدِيدٍ

Jumlah isti'nāfiyyah adalah jumlah yang terletak di tengah kalam yang memisah dari sebelumnya karena permulaan kalam yang baru.⁴⁰

³⁶ Al-Darawaisyī, Muhyiddīn. *I'rāb al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Yamāmah, 2003), hlm. 85

³⁷ Shafi, Mahmud. *al-Jadwal Fī I'rāb al-Qur'an Wa Ṣarfihī Wa Bayānihi* (Beirut: Dār al-Rasyīd, 1998), hlm. 80

³⁸ Al-Gulayainī, Musthafa. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Aṣriyyah, 2003), hlm. 606

³⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 484

⁴⁰ Al-Gulayainī, Musthafa. *op.cit.*, hlm. 606

Contoh dalam Q.S. Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ⁴¹

3. Jumlah ta‘līyyah

التَّعْلِيلِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي تَقَعُ فِي أَثْنَاءِ الْكَلَامِ تَعْلِيلًا لِمَا قَبْلَهَا

*Jumlah ta‘līyyah adalah jumlah yang terletak di tengah kalam untuk menerangkan sesuatu sebelumnya.*⁴²

Contoh dalam Q.S. Al-Taubah ayat 103:

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ⁴³

4. Jumlah i‘tirādiyyah

الْإِعْتِرَاضِيَّةُ وَهِيَ الَّتِي تَعْرَضُ بَيْنَ شَيْئَيْنِ مُتَلَازِمَيْنِ لِإِفَادَةِ الْكَلَامِ تَقْوِيَةً وَتَسْدِيدًا وَتَحْسِينًا

*Jumlah i‘tirādiyyah adalah jumlah yang mengalangi (sisipan) antara dua hal yang saling berkaitan yang berfaedah memperkuat, mempertajam, dan memperbagus suatu kalam.*⁴⁴

Contoh dalam Q.S. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ⁴⁵

Kalimat bergaris bawah tidak punya *mahal* dalam i‘rab sebab termasuk jumlah yang berada di tengah (*i‘tirādiyyah*) tidak mempunyai hubungan dalam susunan kalimatnya (terputus), antara kalimat nasihat Luqman al-Hakim.

5. Jumlah yang menjadi *ṣilah maušūl*

contoh dalam Q.S. Al-A‘lā ayat 14:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى⁴⁶

Kalimat bergaris bawah tidak punya *mahal* dalam i‘rab sebab jatuh setelah *isim maušūl* (*man*).

⁴¹ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 329

⁴² Al-Gulayainī, Musthafa. *op.cit.*, hlm. 606

⁴³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 162

⁴⁴ Al-Gulayainī, Musthafa. *op.cit.*, hlm. 606

⁴⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 329

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 474

6. Jumlah tafsīriyyah

contoh dalam Q.S. Luqman ayat 12:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ⁴⁷

7. Jumlah yang terletak menjadi jawab dari qasam (sumpah)

Contoh dalam Q.S. Al-Anbiyā' ayat 57:

وَتَأَلَّه لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ⁴⁸

Kalimat bergaris bawah tidak memiliki *mahal* sebab jatuh setelah *qasam* (sumpah).

8. Jumlah yang menjadi *jawab syarat gairu jāzimah* (syarat yang tidak menjazamkan fi 'il sesudahnya)

Contoh dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 251:

وَلَوْلَا دَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ⁴⁹

9. Jumlah yang ikut pada jumlah yang tidak mempunyai kedudukan (*mahal*) dari i'rab

Contoh dalam Q.S. Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ⁵⁰

Dalam ayat 14 (أَنْ اشْكُرْ لِي وَوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ), kalimat أَنْ merupakan huruf tafsīr dengan maknanya أَيُّ yang menjelaskan kalimat وَوَصَّيْنَا.⁵¹

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 329

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 261

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 32

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 329

⁵¹ Al-Darawaisyī, Muhyiddīn. *I'rāb al-Qur'an al-Karīm wa Bayānuhu*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Yamāmah, 2003), hlm. 86

Dalam ayat 15 (وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) wāwu (و) merupakan huruf *ataf*, اِنْ huruf syarat (شَرْطِيَّة) yang menjazemkan fi'il mudāri'. Ayat (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا), wāwu (و) merupakan huruf *ataf*, kalimat صَاحِبُهُمَا merupakan fi'il amar yang failnya tersimpan (*mustatir*) berupa ḍamīr أَنْتَ. Lafadz هُمَا berkedudukan menjadi *maf'ul bih*. Lafadz فِي الدُّنْيَا merupakan huruf *jār* dan *majrūr* yang berhubungan (مُتَعَلِّقٌ) dengan lafadz صَاحِبُهُمَا.⁵² Lafadz مَعْرُوفًا merupakan sifatnya masdar (*maf'ūl mutlaq*) yang dibuang yakni صَحَابًا مَعْرُوفًا, ada sebagian yang berpendapat bahwa dinasabkan karena mencabut atau meniadakan *huruf jār* (نَزْعُ الْخَافِضِ).⁵³

يَبْنِيٰٓ اِيۡنٰهَآ اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ
يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ حَبِيۡرٌ ﴿٦٠﴾ يَبْنِيٰٓ اَقِيۡمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوۡفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوۡرِ ﴿٦١﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدٰٓئِكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوۡرٍ ﴿٦٢﴾ وَاَقْصِدْ فِي مَشِيۡكَ
وَاَغْضُضْ مِنْ صَوۡتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصۡوٰتِ لَصَوۡتُ الْحَمِيۡرِ ﴿٦٣﴾

Dalam ayat 16 dan 17, يٰۤاَيُّهَا , يٰۤاَيُّهَا merupakan huruf *nidā'* (memanggil) . بُنِيَٰ menjadi *munādā* (dipanggil) yang berkedudukan menjadi *mudaf* yang nisabkan huruf *nidā'* , tanda *nasabnya* fathah yang tidak tampak dikarenakan harakatnya, yā' menjadi *mudaf* dan yā' ḍamīr *mutakallim* yang

⁵² Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *Balāga al-Qur'an al-Karīm Fī al-I'jāz*, Juz 8 (Yaman: Maktabah Dandīs, 2001), hlm. 21

⁵³ Al-Darawaisyī, Muhyiddīn. *op.cit.*, hlm.86

berkedudukan menjadi *mudāf ilaih*.⁵⁴ Lafadz *بُنِيَّ* adalah taṣgīr dari lafadz *إِبْنٌ* yang berfungsi untuk mengungkapkan kasih sayang (الشَّفَقَةُ) dan cinta (الْمَحَبَّةُ).⁵⁵

Dalam ayat 18 (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) wāwu (و) merupakan huruf *aṭaf*, lafadz *لَا* merupakan *lām nāhiyyah* (نَاهِيَّةٌ), lafadz *تُصَعِّرْ* merupakan fi‘il mudāri‘ yang dijazemkan oleh *لَا* sedangkan fā‘ilnya berupa ḍamīr mustatir berupa *أَنْتَ*.⁵⁶ Menurut Ibnu ‘Abbās menafsiri ayat 18 (وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) adalah kata *خَدَّكَ* dengan kata *وَجْهَكَ* karena yang dimaksud dengan menyebutkan bagian dari sesuatu yakni *pipimu* (خَدَّكَ) menunjukkan keseluruhannya yakni *wajahmu* (وَجْهَكَ).⁵⁷

Dalam ayat 19 (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ) wāwu (و) merupakan huruf *aṭaf*, kalimat *اقْصِدْ* adalah fi‘il amar mabni sukun sedangkankan fā‘ilnya berupa ḍamīr *mustatir* berupa *أَنْتَ*. Lafadz *فِي مَشْيِكَ* merupakan *jār* dan *majrūr* yang berhubungan dengan lafadz *اقْصِدْ* sedangkan huruf *ك* merupakan *ḍamīr muttaṣil* mabni fathah bermahal *jar* sebab menjadi *mudāh ilaih*.⁵⁸

⁵⁴ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 18

⁵⁵ Al-Hamaẓānī, Muntajab. *al-Kītab al-Farīd Fī I‘rāb al-Qur’an al-Majīd*, Juz 5 (Saudi Arabia: Dār al-Zamān, 2006), hlm. 211

⁵⁶ Al-Syaikhālī, Bahjat Abdul Wāhid. *op.cit.*, hlm. 26

⁵⁷ Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī*, Juz 10 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), hlm. 215

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 27

E. Penafsiran Mufassirin atas Surat Luqman Ayat 12-19

1. Tafsir Hasyiyah al-Sāwī

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dalam kisah Luqman al-Hakim sebagai manusia biasa ditampilkan sebagai sosok pendidik yang sedang mendidik anaknya. Kata kunci yang menjelaskan profil pendidik dalam kisah tersebut adalah kata *al-hikmah* yang dimiliki Luqman. Dengan diawali *harfu taukid* (*lam* dan *qad*), Allah menegaskan bahwa Luqman benar-benar telah diberi hikmah. Sebuah kalam yang diawali lebih dari satu menunjukkan bahwa kalam tersebut harus mendapat perhatian yang cukup serius dan kajian mendalam.⁵⁹

فَالْحِكْمَةُ هِيَ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ.

"Hikmah adalah ilmu dan perbuatan"

Tidak dinamakan seorang yang bijaksana hingga perbuatannya sesuai dengan ilmunya. Ada yang berpendapat hikmah adalah ma'rifat dan amanah (dapat dipercaya), dan ada juga yang berpendapat hikmah adalah cahaya hati yang memperoleh segala sesuatu seperti halnya penglihatan mata.

⁵⁹ Ahmad, Nurwadajah. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2007), hlm. 158

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Lafadz **يَا بُنَيَّ** merupakan kalimat yang *ditasghir* yang yang dipergunakan untuk mengungkapkan kasih sayang (**الْمَحَبَّة**). Di antara wasiat-wasiat Luqman kepada anaknya adalah:

يَا بُنَيَّ إِتَّخِذْ تَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى تِجَارَةً يَأْتِكَ الرَّبْحُ مِنْ غَيْرِ بِضَاعَةٍ

“Hai anakku! Jadikanlah *taqwa* kepada Allah sebagai suatu perdagangan yang mendatangkan kepadamu keuntungan tanpa berdagang.”

يَا بُنَيَّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَرَ النَّاسَ أَنْتَ تَخْشَى لِيُكْرِمُوكَ بِذَلِكَ وَقَلْبُكَ فَاجِرٌ

“Hai anakku! Bertakwalah kepada Allah, dan jangan perlihatkan kepada orang lain bahwa engkau takut kepada Allah supaya mereka memuliakanmu karenanya sedangkan hatimu berbuat dusta.”

يَا بُنَيَّ عَلَيْكَ بِمَجَالِسِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتَمِعِ الْحُكَمَاءَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقُلُوبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ بِوَابِلِ الْمَطَرِ

“Hai anakku! Pergaulilah ulama dan dengarkanlah orang-orang bijaksana, karena sesungguhnya Allah menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menyuburkan tanah dengan curahan hujan.”

يَا بُنَيَّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ وَقَدْ غَرِقَ فِيهِ نَاسٌ كَثِيرٌ فَاجْعَلْ سَفِينَتَكَ فِيهَا تَقْوَى

اللَّهُ وَحَشَوُهَا الْإِيمَانَ بِهَا وَشِرَاعُهَا التَّوَكُّلُ عَلَى اللَّهِ لَعَلَّكَ أَنْ تَنْجُوَ

“Hai anakku! Sesungguhnya dunia bak lautan yang dalam dimana banyak manusia yang tenggelam kedalamnya. Maka buatlah perahumu di atasnya adalah takwa kepada Allah, isinya iman dan

layarnya adalah tawakal kepada Allah, niscaya engkau akan selamat!”⁶⁰

c. Ayat 14 dan 15

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dua ayat tersebut merupakan ayat yang memisah antara dua wasiatnya Luqman dan ayat kedua ini berkenaan tentang Saad bin Abi Waqas. "Al" yang terdapat dalam وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ merupakan *al-jinsi*. Yang dimaksud dengan وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا adalah urusan-urusan yang tidak berhubungan dengan agama. Yang dimaksud dengan وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ adalah nabi, para sahabat nabi dan orang yang mengikuti jejak mereka.

d. Ayat 16

يَبْنِيٰٓ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَمَنْ فُتِنَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Sebab ungkapan itu, anaknya bertanya kepada Luqman: wahai ayahku, jika aku melakukan kejelekan yang tidak ada seorang pun yang melihatnya, bagaimana Allah mengetahui kejelekan itu? Kemudian Luqman menjawab seperti ayat tersebut.

⁶⁰ Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī, *Hāsyiyah al-Şāwī ‘Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 314

e. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Lafadz *يا بني اقم الصلاة*, shalat merupakan tiang agama dan munajat kepada Allah. *وامر بالمعروف* memerintah segala sesuatu sesuai dengan syara', karena orang yang menunjuk terhadap kebaikan seperti orang yang melakukannya (*لأن الدال على الخير كفاعله*) *وانه عن المنكر* mencegah dari kemungkaran dengan tangan, lisan, atau hati menurut kemampuan.

f. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اِلٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

ولا تصعر خدك للناس jangan engkau memalingkan wajahmu ketika kamu berbicara dengan orang lain karena kesombongan. *ولا تمش في الأرض* jangan engkau berjalan secara angkuh.

g. Ayat 19

وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

Dan firmannya: *واقصد في مشيك* (*dan sederhanalah kamu dalam berjalan*) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun, *واغضض* (*dan lunakkanlah*) rendahkanlah *انكر الأصوات* (*suaramu,*

sesungguhnya seburuk-buruk suara) suara yang paling jelek itu **لصوتُ الحمير** (ialah suara keledai) yakni pada permulaannya adalah ringkikan, kemudian disusul lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.⁶¹

2. Tafsir Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan firmanNya: **وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ** dan telah diberikan kepada Luqman sebuah hikmah, disini terdapat beda pendapat tentang siapakah Luqman itu apakah ia seorang nabi atau bukan. Dan dari mu'jizat yang diberi Allah apakah Luqman memilih kenabian atau hikmah, maka Luqman memilih hikmah. Hikmah adalah amal perbuatan yang sesuai dengan ilmu, setiap orang yang diberi perbuatannya sesuai dengan ilmunya maka sungguh dia telah diberi *hikmah*. Maka barang siapa yang mempelajari sesuatu yang mana dia tidak mengetahui *masalah* dan *mafsadah*nya maka dia tidak dinamakan orang yang bijaksana.

FirmanNya: **أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ** bahwasanya para mufasirin dalam memberikan hikmah yang artinya adalah bahwasanya bersyukur kepada Allah adalah sesuatu yang sangat penting sekali, **وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ**, barang siapa yang bersyukur terhadap karunia Allah maka ia telah

⁶¹ Ahmad Ibnu Muhammad al-Ṣāwī, *Hāsyiyah al-Ṣāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 313-316

mensyukuri dirinya sendiri, karena semua itu akan kembali kepadanya. **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** dan barang siapa yang kufur terhadap nikmat Allah sesungguhnya Allah tidak membutuhkan terhadap rasa syukur manusia, sehingga ia akan menjadi kufur.

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan firmanNya: **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ** putra Luqman adalah Tsaran, dan dikatakan An'am, dan dikatakan juga Masykam, **وَهُوَ يَعِظُهُ** dan dia memulai nasihatnya dengan lembut, **يَا بُنَيَّ** ini merupakan bentuk *tasgīr*, atau menganggap kecil karena dia masih butuh kasih sayang (**الْمَحَبَّة**). Dan Luqman memulai nasihat anaknya dengan, **لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ** dan di sini dikatakan bahwa anak Luqman masih kafir sampai dia masuk islam dan mengakui tauhid (Allah), dan larangan untuk menyekutukan Allah, **إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ** karena sesungguhnya syirik adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.

c. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan firmannya: **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ** dan diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. **وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ** dan ibunya

telah mengandungnya di dalam rahimnya lemah dan bertambah lemah, dan setiap kandungannya bertambah besar maka bertambah lemah pula dirinya, *وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ* dan telah menyusui anaknya selama tepat waktu dua tahun, dan ini adalah batas menyusui dalam pandangan madzhab Syafi'i, dan dalam pandangan Abi Hanifah adalah tiga bulan. *أَنْ اشْكُرْ لِي* dan hendaknya kamu bersyukur kepada kedua orang tuamu dan taat kepada mereka karena sesungguhnya orang-orang yang mendapatkan nikmat adalah orang yang bersyukur, *وَلِوَالِدَيْكَ* Karena sesungguhnya orang tua adalah yang menjadikan kita ada. *إِلَى الْمَصِيرِ* karena kepada Ku lah kamu sekalian kembali, dan Aku (Allah) akan memberimu balasan terhadap rasa syukur kamu atau rasa kufur kamu.

قَالَ سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ: مَنْ صَلَّى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسَ فَقَدْ شَكَرَ اللَّهَ، وَمَنْ دَعَا لِلْوَالِدَيْنِ فِي أَدْبَارِ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ فَقَدْ شَكَرَ الْوَالِدَيْنِ.

*Sufyan bin Uyainah berkata: "barang siapa yang shalat lima waktu sungguh ia telah bersyukur kepada Allah, dan barang siapa yang mendo'akan kedua orang tua setelah shalat lima waktu sungguh ia telah bersyukur atas kedua orang tuanya."*⁶²

d. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

⁶² Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī* (Surabaya: al-Hidayah), hlm.

Dan mematuhi dan menaati kedua orang tua adalah sebuah kewajiban selama mereka keduanya tidak menyekutukan Allah dan tidak menyuruhmu untuk menyekutukan Allah, dan bila keduanya memaksamu untuk menyekutukan Allah maka jangan kau patuhi. **وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا** dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan sebaik-baik pergaulan dan pergaulilah mereka sesuai tututan syara'. **وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ** dan ikutilah jalanku yaitu jalan tauhid dan dengan rasa ikhlas untuk taat kepada Allah, yaitu jalan nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. **ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ** tempat kau sekalian kembali, dan kedua orang tuamu, adalah kembali kepada Ku sekalian **بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ** sesuai dengan kadar kemampuanmu dan dari apa yang telah kamu perbuat dari kebaikan dan kejelekan.

e. Ayat 16

يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ إِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Dan firmanNya: **يا بَنِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ**: sesungguhnya suatu perbuatan suatu kejelekan maupun kebaikan seberat biji sawi pun dan seringannya apapun bahwasanya semua itu akan ditimbang oleh Allah, **فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ** meskipun biji-bijian itu berada di dalam bumi sekalipun atau tersembunyi dilangit sekalipun maka kelak Allah akan menghadirkannya dan menimbangNya. Dan akan dihadirkannya sesuai dengan amal perbuatan kamu sekalian. **إِنَّ اللّٰهَ**

لَطِيفٌ خَبِيرٌ^ط sesungguhnya ilmu Allah itu dapat menembus sesuatu yang kecil dan selembut apapun.

f. Ayat 17

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Dan firmanNya: يَا بُنَيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ dirikanlah sholat dengan batas-batasnya, وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ yaitu kebaikan, وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ yaitu dari perbuatan dan perkataan, وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ dari kesedihan dan kepedihan apalagi sebab kita beramar ma'ruf nahi munkar, اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ karena sesungguhnya sabar dan amar ma'ruf nahi munkar adalah sesuatu perbuatan yang diwajibkan dan tidak boleh untuk ditinggalkan.

g. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Dan firmanNya: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ dan janganlah kamu memalingkan wajahmu dari manusia dengan perangai sombong dan janganlah menghina fakir miskin. وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا dan jangan berjalan dengan angkuh. اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ karena angkuh biasanya menjadikan orang sombong. Orang yang bangga akan dirinya sendiri, dan kadang melihat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya dengan ujub dan riya'.

h. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan firmanNya: وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dan sedang-sedanglah dalam berjalan tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ dan kurangi suara kamu dan inilah adalah sebuah isyarat untuk memelankan suara. إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ karena sejelek jelek suara hewan adalah suara keledai, dan orang yang mengeraskan suaranya maka seburuk-buruk suara adalah yang menyerupai suara keledai.⁶³

3. Tafsir Ibnu Kaşir

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Cerita yang diriwayatkan oleh Abi Arubah, dari Qotādah tentang firman Allah وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah, yaitu pemahaman tentang Islam padahal dia bukan seorang nabi dan tidak diberikan wahyu. وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah, yaitu pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi. أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ yaitu bersyukur kepada Allah, kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang diberikan kepadanya, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan

⁶³ Muhammad Nawawī al-Jāwī, *Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī* (Surabaya: al-Hidayah), hlm. 170-171

kepadanya, tidak kepada orang lain yang sejenis masanya. Kemudian Allah berfirman **وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ** dan barang siapa bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, yaitu manfaat dan pahala hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur, itu sendiri.

Dan firmannya **وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ** dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yaitu Maha Kaya dari hamba-hamba-Nya. Di mana hal itu (ketidak bersyukurannya) tidak dapat membahayakannya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufurinya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya dari selainnya, tidak Ada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepada-Nya.

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Allah taala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, sedangkan nama puteranya adalah sārān, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh al-Suhailī, Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia wasiat untuk beribadah kepada Allah yang Maha

Kuasa dan Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian dia memperingatkan karena mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar إِنَّ الشَّرْكَ لظَلْمٌ عَظِيمٌ.

c. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Kemudian ia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua di dalam ayat ini Allah berfirman: وَ وَصَّيْنَا, Mujāhid berkata: “beratnya kesulitan mengandung anak”, Qotadah berkata:”keberatan demi keberatan”, sedang Atha’ al-Khurasani berkata:” kelemahan demi kelemahan”.

Dan firman Allah وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ dan menyapihnya dalam dua tahun, yaitu mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun. Sebagaimana Allah taala berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ

”Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Q.S.Al-Baqarah:233)⁶⁴

Allah menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitan saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan kepada ibunya.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 29

Dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan.

Untuk itu Allah berfirman **إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ** sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui, yaitu Maha Luas Ilmu-Nya, hingga tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya, sekecil apapun, sehalus dan selembut apapun. Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau di tempat terasing jauh di ujung langit dan bumi.

f. Ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Kemudia ia berkata : **يا بُنَيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ** hai anakku dirikanlah shalat. Yaitu dengan menegakkan batas-batasnya dan melakukan fardhu-fardhunya dan menetapkan waktu-waktunya sesuai dengan kemampuanmu, **وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ** dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, dari segala kesusahan, dan Dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka Dia memerintahkan untuk bersabar. Dan firmanNya **اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ** sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan, yaitu kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.

g. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan firmannya: وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena engkau sombong), janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka.

Firmannya: وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, yaitu sombong, takabur, otoriter dan menjadi pembangkang. Janganlah engkau lakukan ini, dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu. إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta sombong pada orang lain.

h. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan firmannya: وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ dan sederhanalah kamu dalam berjalan, yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan, dan firmannya: وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ dan lunakkanlah suaramu, yaitu janganlah engkau

berlebih-lebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat, untuk itu Allah berfirman: **إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ** sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Mujahid dan para ulama berkata: sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai, yaitu keterlaluannya mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah. mengeraskan suara itu termasuk dari golongan yang menyerupai keledai.⁶⁵

4. Tafsir al- Jalailain

a. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Dan firmanNya **وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ** (*dan sesungguhnya telah kami berikan Luqman hikmah*) antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkannya secara turun temurun, sebelum nabi Daud diangkat menjadi rasul dia selalu memberikan fatwa, dan dia sempat mengalami zaman nabi Daud, lalu dia meninggalkan fatwa dan menimba ilmu dari nabi Daud. Sehubungan dengan hal ini Luqman pernah mengatakan: “aku tidak pernah merasa cukup apabila aku

⁶⁵ Ibnu Kaṣīr, Abul Fida Ismail. *Tafsīr al-Qurʿan al-ʿAẓīm* (Beirut: Dār al-Kitāb al-ʿArabī, 2005), hlm.105-116

merasakan berkecukupan”. Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang padanya: “siapakah manusia paling buruk itu” Luqman menjawab: “dia adalah orang yang tidak mempedulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan”, *أَنْ* (*yaitu*) dan kami katakan kepadanya, hendaklah *اشْكُرْ لِلَّهِ* (*bersyukurlah kamu kepada Allah*) atas hikmah yang telah dilimpahkannya kepadamu. *وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ* (*dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri*), karena pahala bersyukur itu kembali kepada dirinya sendiri, *وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ* (*maka sesungguhnya Allah Maha kaya*), tidak membutuhkan makhluk-Nya. *حَمِيدٌ* (*lagi Maha Terpuji*), Maha terpuji di dalam ciptan-Nya.

b. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan firman-Nya: *وَ* (*dan*) ingatlah *يَا بُنَيَّ وَهُوَ يَعِظُهُ* (*ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia menasihatnya: "hai anakku*), lafadz bunayya adalah bentuk *tasgīr*, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan sebutan kesayangannya, *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ* *الشِّرْكَ* (jangan kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan) Allah itu, *لَظُلْمٌ عَظِيمٌ* (*adalah benar-benar kezaliman yang besar*), maka anaknya itu kepada Allah dan masuk islam.

c. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan firmanNya: *(dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang tuanya ibu bapaknya),* maksudnya kami perintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ (ibunya telah mengandungnya)* dengan susah payah *وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ (dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah)* ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya, dan lemah ketika mengurus anaknya sewaktu bayi. *وَفِصَالُهُ (dan menyapihnya)* tidak menyusuinya lagi, *فِي عَامَيْنِ (dalam dua tahun, hendaknya)* kami katakan kepadanya *اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ (bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu)* yakni kamu akan kembali.

d. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan firmanNya: *(dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu)* yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya, *فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا (maka*

janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang ma'ruf) yaitu, dengan berbakti kepada keduanya dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya, وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ (dan ikutilah jalan) tuntunan مَنْ أَتَابَ (orang yang kembali) orang yang bertaubat إِلَيَّ (kepadaku) dengan melakukan ketaatan, ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (kemudian hanya kepadakulah kembali kalian, maka kuberitahukan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan), aku akan membalasnya kepada kalian.

e. Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Dan firmanNya: يَا بَنِيَّ إِنَّهَا (hai anakku sesungguhnya) perbuatan yang buruk itu, إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ (jika ada sekalipun hanya sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi) atau di suatu tempat paling tersembunyi pada tempat-tempat tersebut يَأْتِ بِهَا اللَّهُ (niscaya Allah akan mendatangkannya), maksudnya, Dia kelak akan menghisabnya, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (sesungguhnya Allah Maha Halus), untuk mengeluarkannya, خَبِيرٌ (lagi Maha Waspada), tentang tempatnya.

f. Ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Dan firmanNya: يَا بَنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ (hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan amar ma'ruf nahi munkarmu itu, اِنَّ ذٰلِكَ (sesungguhnya yang demikian itu) hal-hal yang telah disebutkan itu, مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (termasuk hal-hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut merupakan hal-hal yang wajib.

g. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Dan firmanNya: وَلَا تُصَعِّرْ (dan janganlah kamu memalingkan), وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ (mukamu dari manusia) janganlah kamu memalingkan mukamu dari mereka dengan rasa takabur, وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا (dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh) dengan rasa sombong اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yaitu orang-orang yang sombong dalam berjalan, فَخُوْرٍ (lagi membanggakan diri) atas manusia.

h. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan firmanNya: وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ (*dan sederhanalah kamu dalam berjalan*) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun, وَأَغْضُضْ (*dan lunakkanlah*) rendahkanlah مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ (*suarumu, sesungguhnya seburuk-buruk suara*) suara yang paling jelek itu لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (*ialah suara keledai*) yakni pada permulaannya adalah ringkikan, kemudian disusul lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar. Ini semua merupakan penafsiran dari para mufassirin mengenai surat Luqman.⁶⁶

⁶⁶ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm Lil Imāmain al-Jalailain* (Surabaya: Dār al-'Ilmi), hlm. 101-102

BAB V
INTERAKSI EDUKATIF ANTARA GURU DAN ANAK
DIDIK (ANALISIS SURAT LUQMAN AYAT 12-19)

A. Metode Interaksi Edukatif yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

1. Metode Mau'izah

Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga dan di dalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Maka surat Luqman ayat 12-19 (kecuali ayat 16) ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka menanamkan pengaruh positif melalui *mau'izah* di dalamnya, Karena dalam surat Luqman ayat 12-19 (kecuali ayat 16) berupa mau'izah berdasarkan ayat ke 12:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ،

Artinya: "ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya." (Q.S. Luqman:12)¹

kata tersebut (يَعِظُهُ) sejalan dengan ma'na kata مَوْعِظَةٌ - يَعِظُ - وَعَظٌ yang berarti memberi nasihat.² Mau'izah yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep pendidikan, baik itu pendidikan aqidah atau keimanan, pendidikan ibadah

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

² Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 502

dan pendidikan akhlak. Dan ini juga bisa diaplikasikan oleh pendidik lainnya selain orang tua.

فإنَّ الآباءَ ثلاثةٌ منْ عَمِّكَ وَمَنْ زَوْجِكَ وَمَنْ وُلْدِكَ

Bahwasannya orang tua itu ada tiga: 1. Orang yang mengajarmu (guru). 2. Orang yang menikahkanmu (mertua). 3. Orang yang melahirkanmu (orang tua kandung).³

Dari keterangan di atas, Abi al-Fadl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī dalam kitabnya *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa Sab'i al-Masānī* dalam mentafsirkan surat al-Duhā ayat 8, menjelaskan bahwa orang tua itu ada tiga: 1. Orang yang mengajarmu (guru). 2. Orang yang menikahkanmu (mertua). 3. Orang yang melahirkanmu (orang tua kandung). Jadi seorang guru juga termasuk orang tua yang mempunyai tugas dan tanggung jawab mendidik anak didiknya.

Menurut Ibrahim Amini, salah satu metode yang masih efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat. Ada perbedaan antara memberi nasihat dengan mengajar atau memberikan ceramah. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati walaupun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang, bahwa lebih dari itu, karena setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat. tidak semua orang memerlukan pengajaran tapi pasti setiap manusia butuh kepada nasihat, bahkan sekalipun orang-orang

³ Al-Alūsī, Abi al-Fadl Syihāb al-Dīn Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa Sab'i al-Masānī* (Kairo: Dār al-Hadīś, 2005), hlm. 484

pintar dan orang-orang shaleh.⁴ Maka peranan agama dibutuhkan, karena agama merupakan nasihat, sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadīs:

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْمَةِ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ أَوْ أَنْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Dari Tamīm al-Dārī berkata: “Rasulullah SAW berkata:”*Sesungguhnya agama adalah nasihat, sesungguhnya agama adalah nasihat, sesungguhnya agama adalah nasihat. Para shahabat bertanya:”bagi siapa, ya Rasulullah?”*, Rasul menjawab:”*bagi Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin dan orang-orang umum mu’min, dan para pemimpin dan orang-orang umum muslim.*”⁵

Berdasarkan hadīs di atas menunjukkan bahwa Allah memberi mau’izah dengan cara mengutus seorang Rasul yang kemudian diberi *Risālah* (kitab suci) untuk disampaikan kepada umatnya, yang manfaat nasihat itu kembali kepada umatnya.⁶ Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 62:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya:”*Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q.S. Al-A’raf : 62)⁷

⁴ Ibrahim Amini, *Agar tak salah Mendidik Anak*, Penerjemah; Ahamad Subandi & Salman Fadlullah, (Jakarta : Al-Huda, 2006), hlm. 327

⁵ Al-Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāūd* (Riyad: al-Ma’ārif, 2002), hlm. 213

⁶ Al-Alūsī, Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd. *Rūḥ al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm wa Sab’i al-Maṣānī* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005), hlm. 531

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 126

Dan diperjelas dalam al-Qur'an surat Q.S. Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Yunus: 57)⁸

Dan diperjelas dalam al-Qur'an surat Q.S. Ali Imran ayat 138)

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٨﴾

Artinya: " (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Ali Imran: 138)⁹

Dan diperjelas dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 63:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Dan Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar Dia memberi peringatan kepadamu dan Mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat." (Q.S. Al-A'raf : 63)¹⁰

Menurut Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī, yang dimaksud dengan lafadz ذِكْرٌ dalam al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 63 tersebut adalah sesuatu yang dibawa oleh Nabi yakni al-Qur'an.¹¹ Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin

⁸ *Ibid.*, hlm. 171

⁹ *Ibid.*, hlm. 53

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 126

¹¹ Al-Alūsī, Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa Sab'ī al-Ma'sānī* (Kairo: Dār al-Hadīś, 2005), hlm. 532

Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūṭī, lafadz ذِكْرٌ ditafsiri dengan *mau'izah* (nasihat).¹² Dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S.Al-Hijr: 9)¹³

Al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah kemudian yang dikenal dengan nasihat dan al-Qur'an sarat dengan nasihat. Allah menjelaskan :

إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ

"Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu." (Q.S. An-Nisa : 58)¹⁴

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *mau'izah* sebagai berikut;

"*mau'izah* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya, atau bisa saja berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh kalbu."¹⁵

Dengan demikian menurut penulis *mau'izah* itu adalah sesuatu yang di dalamnya mengandung unsur nasihat dan peringatan yang dapat menimbulkan kesadaran pada diri orang yang diberikan nasihat. Karena itu *mau'izah* harus disajikan dengan cara-cara yang menyentuh kalbu

¹² Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm Lil Imāmāin al-Jalāilain* (Surabaya: Dār al-'Ilmi), hlm. 136

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 209

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 69

¹⁵ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 110

agar dapat menggugah perasaan orang yang diberi nasihat dan mengarahkannya kepada isi nasihat yang diberikan, tanpa ada tujuan menggurui, supaya ia dengan kesadaran dirinya menerima dan mengamalkan isi nasihat itu.

Berdasarkan pengertian *mau'izah* menurut An-Nahlawi tersebut di atas, Syahidin dalam bukunya menyimpulkan bahwa, yang dimaksudkan metode atau model *mau'izah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.¹⁶

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.110-111

Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat.¹⁷

Dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal, yaitu:

- a. Faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik guru harus mencerminkan isi nasihat itu, seperti pakaiannya, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara.
- b. Faktor historisitas murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan murid secara umum, dari latar belakang sosial di mana murid itu lahir dan dibesarkan: petani, pedagang, atau pegawai, semisalnya.
- c. Faktor dunia murid, maksudnya nasihat itu harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasihati anak usia dini berbeda dengan menasihati anak usia dewasa.
- d. Faktor komunikasi, maksudnya ungkapan dan tutur kata guru harus dapat dipahami oleh murid. Di sini guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid.¹⁸

Dengan demikian dalam menggunakan metode *mau'izah* ini pendidik hendaknya memperhatikan keempat faktor ini yang masing-masing berhubungan dengan pendidiknya, latar belakang terdidik, tingkat pemahaman, dan komunikasi atau bahasa yang digunakannya.

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 191

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 111

Metode *mau'izah* memiliki tujuan antara lain :

- a. Mengarahkan, membina dan menggugah perasaan *Rabaniyah*.
- b. Mengingatnkan berbagai makana dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal shaleh.
- c. Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya.
- d. Mengarahkan dan membina berpikir yang sehat.
- e. Mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa.¹⁹

Bentuk metode *mau'izah* yang terdapat dalam surat Luqman 12-19 (kecuali ayat 16), antara lain:

1. Nasihat Langsung

Kata *naṣīḥah* (نَصِيحَة) berasal dari kata نَصَحَ - يَنْصَحُ yang mengandung arti “keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.” Secara *lugawī* kata *naṣīḥah* (نَصِيحَة) itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar’i dimana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat yang tercela seperti tipuan dan dosa.²⁰ Sebagaimana terdapat pada ayat 13, Allah menjelaskan tentang potensi Luqman sebagai pendidik yang diberi *hikmah*, dan menjelaskan barang siapa yang bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, yaitu manfaat dan pahala hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur, itu sendiri.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 112

²⁰ *Ibid.*, hlm. 116

Dan firmanNya **وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ** dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah Maha kaya lagi Maha terpuji, yaitu Maha kaya dari hamba-hambanya. Di mana hal itu (ketidak bersyukurNya) tidak dapat membahayakannya, sekalipun seluruh penghuni bumi mengkufurinya, karena sesungguhnya Allah Maha kaya dari selainnya, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan kami tidak beribadah kecuali kepadaNya.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ ط
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S.Luqman:12)²¹

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya. Sebagaimana dalam ayat 14 dan 15 menjelaskan untuk berbakti kepada orang tua yang membesar dan merawat dari kecil hingga dewasa. Dan Jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'ruf yaitu secara baik kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya:

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S.Luqman:14-15)²²

Menurut Muhammad Ali al-Şābūnī dalam kitabnya *Rawā'i'u al-Bayān* menjelaskan berkaitan tentang ayat 15, bahwa tidak boleh taat kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Sang Khaliq (Allah).

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

Artinya: Tidak boleh taat kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Sang Khaliq.²³

²² *Ibid.*, hlm. 329

²³ Al-Şābūnī, Muhammad Ali. *Rawā'i'u al-Bayān* (Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1999), hlm. 232

Dalam ayat 18 dan 19, Luqman juga menggunakan metode *mau'izah* yang berbentuk nasihat langsung kepada anaknya supaya anaknya berakhlak baik ketika berkomunikasi dengan orang lain dan bertutur kata yang baik.

Metode *mau'izah* bentuk nasihat ini memiliki keistimewaan antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah pada kebajikan. Akan tetapi berpengaruh tidaknya metode ini akan tergantung pada sikap guru (pendidik).

2. *Tazkīr* (تَذْكِيرٌ)

Bentuk kedua metode *mau'izah* yaitu *tazkīr* (peringatan) yang dimaksud ialah mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan, emosi untuk segera beramal shaleh, dekat dengan Allah dan melaksanakan perintah-Nya. Bentuk *tazkīr* ini mempunyai dimensi antara lain: *tazkīr* akan kematian, *tazkīr* akan musibah-musibah, *tazkīr* akan penghisaban dan lain sebagainya.²⁴ Sebagaimana terdapat pada ayat 13, Luqman menasihati anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah karena syirik adalah kedzaliman yang sangat besar. Ayat 13 ini menunjukkan bahwa Luqman memberi peringatan kepada anaknya supaya tidak syirik kepada Allah.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 117

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S.Luqman:13)²⁵

Penggunaan metode *mau'izah* dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang tidak seharusnya. Dengan kata lain, metode *mau'izah* bentuk *tazkīr* ini membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar berpengaruh atau menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 55:

وَذِكْرٌ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. Al-Dzariyat: 55)²⁶

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

²⁶ *Ibid.*, hlm. 417

Aplikasi metode *mau'izah* ini dilaksanakan dalam kondisi sebagai berikut;

1. Pemberi nasihat harus mencerminkan isi nasihat itu sendiri dalam arti ia telah mengamalkan apa yang dinasihati. Karena itu *mau'izah* (nasihat) yang disampaikan tergantung kepada kredibilitas si pemberi nasihat. Selain itu si pemberi nasihat harus mengarahkan nasihat itu secara bijaksana. Seperti halnya nasihat Luqman yang tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orang tua menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, maka karena itu pula orang tuanya hanya menjadi penasihat bagi anaknya, yakni nasihat yang membebaskan dari segala aib dan menghindarkannya dari segala kemudharatan.
2. Dalam memberikan nasihat harus disertai sikap penuh perhatian dan cinta kasih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tokoh Luqman ketika menasihati anaknya. Ia selalu menggunakan panggilan mesra dengan panggilan *yā bunayya* (يَا بُنَيَّ), panggilan yang menggambarkan kemungilan dan mengisyaratkan kasih sayang. Itu semua untuk menimbulkan rasa pengakuan pada diri si anak bahwa dirinya diakui dan dihargai keberadaannya. Panggilan ini nantinya tentu harus disesuaikan dengan obyek nasihat (orang yang dinasihatinya).

3. Pemberian nasihat juga harus kontinu (terus-menerus) dari waktu ke waktu dan tidak berhenti pada satu saat saja, agar apa yang dinasihati benar-benar terinternal (berbekas) pada diri orang yang dinasihati. Seperti halnya ketika Luqman menasihati anaknya (memberikan *mau'izah*) bunyi ayatnya menggunakan kata *ya'izuhu* (يَعْظُمُ), bentuk kata kerja masa kini dan datang yang mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat.
4. Pemberian materi nasihat harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya, dalam artian harus secara bertahap. Oleh karena itu, hal-hal yang prinsipil dahulu yang diberikan kepada si obyek nasihat sebelum hal-hal yang tidak prinsip. Sebagaimana Luqman memulai nasihatnya dengan pendidikan aqidah atau keimanan sebelum pendidikan ibadah dan akhlak, karena pendidikan aqidah adalah hal yang prinsip yang harus diutamakan.
5. Pemberian materi nasihat pun harus diadakan penyelingan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Karena itu jangan memberikan nasihat tentang hal-hal yang itu-itu saja tanpa diselingi dengan yang lain. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada obyek nasihat. Seperti halnya Luqman dalam memberikan nasihat tentang materi aqidah diselingi

dahulu dengan materi akhlak dan materi ibadah. Hal ini agar si obyek nasihat tidak jenuh.

6. Dalam memberikan nasihat jangan sampai menciptakan situasi yang sifatnya menggurui, karena itu akan berakibat pada tidak diterimanya suatu nasihat. Berikanlah nasihat disertai dengan argumentasi atau alasan mengapa nasihat itu bentuknya perintah atau larangan, dan kemudian biarkan si obyek nasihat sendiri yang memikirkannya. Argumentasi dalam memberikan nasihat sangat penting seperti halnya Luqman dalam nasihat-nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya larangannya jangan menyekutukan Allah adalah dikarenakan itu merupakan kedzaliman yang besar, atau larangannya agar jangan bersikap sombong adalah karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggabanggakan diri, atau misalnya nasihatnya yang memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat karena di dalam shalat itu sendiri banyak manfaatnya dan karena hal itu adalah termasuk yang diwajibkan oleh Allah. Kesemuanya itu disertai dengan argumentasi agar si obyek nasihat membuktikannya melalui penalaran akalnya. Dengan demikian ia akan merasa memiliki dan bertanggung jawab mempertahankan isi nasihat itu.

Sasaran metode *mau'izah* ini adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan Luqman al-Hakim terhadap putranya sebagaimana dilukiskan di dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan, berbuat baik kepada ibu bapak, bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar dan tidak sombong (*takabbur*).

Dari uraian tersebut diatas, terlihat bahwa al-Qur'an secara eksplisit menggunakan *mau'izah* (nasihat) sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Al-Qur'an berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.

metode *mau'izah* memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu :

1. Dapat menyentuh nurani murid akan keberadaan dirinya secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh utama yang sengaja ditampilkan al-Qur'an melalui peristiwa-peristiwa yang mengandung *mau'izah*.
2. Mendidik perasaan ketuhanan seperti khauf, rasa ridho, dan cinta terhadap yang patut diridhoi dan dicintai.

3. Memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir murid, sehingga terpusatkan, baik melalui pengisyratan dan penerapan, berpikir dan merenung, maupun dialog yang mengandung serta mengundang penalaran. Dan surat *makkiyah* ini merupakan salah satu contoh dari metode al-Qur'an dalam berdialog dengan manusia.
4. Membawa murid pada situasi yang khas serta mampu mempengaruhi perasaannya menjadi tunduk, yang berakibat pada kesadaran untuk berbuat.²⁷

Karena keistimewaan-keistimewaan itulah, metode *mau'izah* ini memiliki dampak instruksional sebagai berikut :

1. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan *tafakkur* akan makna dan kebesaran Allah.
2. Mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk taat dan melaksanakan perintah Allah.
3. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah, sehingga menjadi pendorong dalam mewujudkan amal saleh.²⁸

Mau'izah merupakan sebagian cara yang digunakan al-Qur'an dan al-Sunnah dalam mendidik manusia agar senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah SWT. Metode *mau'izah*

²⁷ Syahidin, *op.cit.*, 112

²⁸ *Ibid.*, hlm. 119

diistilahkan oleh An-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam al-Qur'an atau disebut sebagai Metode *Qur'aniyyah* yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Proses internalisasi nilai ke dalam jiwa murid didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, kemudian tumbuh dalam diri murid tanpa disadari sehingga seluruh jalan pikirannya, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut.

Pendapat diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan nilai (khususnya agama) memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi tentu saja hal ini dapat diatasi dengan mencari cara yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat dengan cepat tampak pada terdidik. Dalam jangka pendek, upaya yang dimaksud ialah pendekatan pengajaran (metode) dalam proses belajar mengajar. Dan keampuhan metode yang dipilih pun akan sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode *mau'izah* sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, baik materi yang dibawakan, tujuan yang

dikehendaki, maupun waktu yang dipilih. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.²⁹

Penggunaan metode *mau'izah* ini dapat meliputi sebagian besar pengajaran, tanpa membedakan antara agama dan bukan agama. Selain apa yang disebut dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu keimanan, syariah dan akhlak, titik tekannya juga pada materi yang mengandung unsur-unsur religius, seperti ketauhidan, *ukhuwah*, *musyāwarah*, *tasāmuh*, *huriyah*, *istiqāmah*, *jihād* dan sebagainya. Dengan kata lain, berkaitan dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai yang relevan dengan aturan yang berlaku (Islam), yang kesemua nilai-nilai tersebut bertitik tolak dari tiga pokok ajaran Islam, yaitu aspek aqidah, syariah dan akhlak sebagaimana dijelaskan pada awal pembahasan.

2. Metode Tanya Jawab (Dialog)

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawaban.³⁰ Metode tanya jawab ini terdapat dalam ayat 16.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 111

³⁰ Abdul Ghofir, *Proses Belajar Mengajar* (Malang: IAIN Sunan Ampel Malang, 1987), hlm. 59

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya:(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui." (Q.S. Luqman:16)³¹

Menurut Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī, *Hāsyiyah al-Sāwī ‘Ala Tafsīr al-Jalālain*, bahwa anaknya Luqman bertanya kepada Luqman: wahai ayahku, jika aku melakukan kejelekan yang tidak ada seorang pun yang melihatnya, bagaimana Allah mengetahui kejelekan itu? Kemudian Luqman menjawab seperti ayat tersebut.³² Sedangkan menurut Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī, *Rūh al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa Sab‘i al-Masānī* meriwayatkan bahwa anaknya Luqman bertanya kepada Luqman”Bagaimana pendapatmu ada sebuah biji yang terdapat di dasar laut apakah Allah mengetahuinya? Kemudian Luqman menjawab dengan ayat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd al-Alūsī, dalam kitabnya *Rūh al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa Sab‘i al-Masānī*:

فَقَدَّ رَوَى أَنَّ لُقْمَانَ سَأَلَهُ ابْنُهُ أَرَأَيْتَ الْحَبَّةَ تَقَعُ فِي مَغَاصِ الْبَحْرِ أَيْعَلْمُهَا اللَّهُ تَعَالَى فَقَالَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا أَيُّ النَّبِيِّ سَأَلَتْ عَنْهَا { إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ } { }

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

³² Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī, *Hāsyiyah al-Sāwī ‘Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 315

Telah diriwayatkan bahwasannya anaknya bertanya kepada Luqman : “ Bagaimana pendapatmu biji yang terdapat didasar laut, apakah Allah mengetahuinya? ”, Kemudian Luqman menjawab:” wahai anakku sesungguhnya biji yang engkau tanyakan (Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi).³³

Sedangkan Abi Hafsh Umar bin Ali menjelaskan dalam kitabnya *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb*:

قَوْلُهُ : { يَا بَنِيَّ إِنَّهَا } هَذَا الضَّمِيرُ يَرْجِعُ إِلَى الخَطِيئَةِ ، وَذَلِكَ أَنَّ ابْنَ لُقْمَانَ قَالَ لِأَبِيهِ : يَا أَبَتِ إِنَّ عَمِلْتُ الخَطِيئَةَ حَيْثُ لَا يَرَانِي أَحَدٌ كَيْفَ يَعْلَمُهَا (اللهُ) ؟ فَقَالَ : { يَا بَنِيَّ إِنَّهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ } .

Firman-Nya: (wahai anakku sesungguhnya kejelekan) isim *damīr* ini (*إنَّهَا*) kembali pada kejelekan. Oleh sebab itu anaknya Luqman berkata kepada Luqman: “ wahai bapakku, jika aku melakukan kejelekan sekiranya tidak ada seorang pun yang mengetahuinya bagaimana Allah mengetahuinya? ”, Kemudian Luqman menjawab: “(“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi)”.³⁴

Dari keterangan tiga pendapat di atas menunjukkan bahwa dalam berinteraksi Luqman kepada anaknya juga menggunakan metode tanya jawab (dialogis) untuk menyampaikan materi pendidikan.

Tabel 5.1 : Metode Interaksi Edukatif dalam Surat Luqman ayat 12-19

| Ayat | Subjek | Metode Interaksi | Materi |
|------|--------|------------------|--------|
| 12 | Allah | <i>Mau'izah</i> | Aqidah |
| 13 | Luqman | <i>Mau'izah</i> | Aqidah |

³³ Al-Alūsī, Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd. *Rūh al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa Sab'ī al-Masānī* (Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2005), hlm. 115

³⁴ Abi Hafsh Umar bin Ali, *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb*, Juz 15 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm. 447

| | | | |
|----|--------|--------------------|--------------------|
| 14 | Allah | <i>Mau'izah</i> | Akhlaq dan Syariah |
| 15 | Allah | <i>Mau'izah</i> | Akhlaq dan Syariah |
| 16 | Luqman | Tanya Jawab/Dialog | Aqidah |
| 17 | Luqman | <i>Mau'izah</i> | Syariah |
| 18 | Luqman | <i>Mau'izah</i> | Akhlaq |
| 19 | Luqman | <i>Mau'izah</i> | Akhlaq |

Menurut Nurwadjah Ahmad E.Q., bahwa materi pendidikan yang disampaikan Luqman al-Hakim dapat dikategorisasikan dalam tiga aspek: pertama aspek aqidah atau keimanan yang termaktub dalam ayat 12, 13, dan 16. Kedua, aspek syariah yakni satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, yang termaktub pada ayat 14, 15, dan 17. Ketiga, aspek akhlak adalah perbuatan yang mempunyai sangkut paut dengan khaliq (pencipta). Akhlak ini mencakup akhlak manusia terhadap khaliqnya dan akhlak manusia terhadap makhluk. Aspek ini termaktub pada ayat 14, 15, 18, dan 19. Baik ibadah, muamalah dan akhlak pada hakikatnya bertitik tolak dari aqidah. Ketiganya berhubungan secara korelatif dan tidak bisa dipisah-pisahkan.³⁵

³⁵ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)* (Bandung: Marja, 2007), hlm.170

B. Pola Interaksi Edukatif antara Guru dan Anak Didik dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

1. Pola Komunikasi Satu Arah (*Teacher Centered*)

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar (edukatif), maka kita tidak bisa lepas dari hal "guru" atau "pendidik". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah (QS. Luqman : 12).

Tabel 5.2 : Definisi Hikmah

| No. | Ahli Tafsir | Kitab | Definisi Hikmah |
|-----|-------------------------------------|--|--|
| 1 | Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī | <i>Hāsyiyah al-Sāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain</i> | فَالْحِكْمَةُ هِيَ الْعِلْمُ وَالْعَمَلُ "Hikmah adalah ilmu dan perbuatan" |
| 2 | al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kaṣīr | <i>Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm (Tafsīr Ibnu Kaṣīr)</i> | { وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ } أَي: الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَالنُّعْبِيرَ "Dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah, yaitu pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi." |
| 3 | Muhammad Nawawī Al-Jāwī | <i>Mārāhu labīdī Tafsīr al-Nawāwī</i> | { وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ } وَهُوَ |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | | | تَوْفِيقُ الْعَمَلِ بِالْعِلْمِ “Hikmah adalah amal perbuatan yang sesuai dengan ilmu.” |
| 4 | Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūfī | <i>Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm Lil Imāmain al-Jalailain</i> | { وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ { مِنْهَا الْعِلْمُ وَالذِّيَانَةُ وَالْإِصَابَةُ فِي الْقَوْلِ } “Hikmah, antara lain ilmu, agama dan tepat pembicaraannya.” |

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hikmah mencakup benar pada pengetahuan, pemahaman, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Pola interaksi yang digunakan Luqman kepada anaknya menggunakan pola interaksi satu arah atau komunikasi sebagai aksi yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif dalam dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif yaitu (1) komunikasi sebagai aksi, (2) komunikasi sebagai interaksi, dan (3) komunikasi sebagai transaksi.³⁶

³⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 43

Komunikasi satu arah ini biasanya diwujudkan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *mau'izah*. Dalam bentuk ini, guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir. Mereka mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya di bangku sekolah itu benar atau tidak. Dalam pelaksanaan bentuk inreraksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif, murid pasif, semua kegiatan berpusat pada guru (*teacher centered*). Murid tidak berusaha membuktikan kebenaran apa yang diterimanya, apalagi mencoba mengaplikasikan pendapat yang diterima itu dalam kehidupannya. Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Hubungan guru dan siswa disini hanya berlangsung sepihak, ialah dari pihak guru.³⁷

Bentuk interaksi belajar mengajar semacam ini, guru sebagai sumber segala pengetahuan. Sumber segala kebenaran, sumber segala yang diperlukan siswa disekolah. Semua yang dikatakan guru dipegang oleh murid sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Bila guru berkuasa mutlak di sekolah, siswa akan menjadi pasif dan tidak berpikir. Juga seakan-akan siswa dipandang bukan sebagai individu yang telah memiliki kemampuan tersendiri yang perlu dikembangkan.

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan

³⁷ Roestiyah N.K., Masalah *Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta. 1994), hlm. 41

Luqman kepada anak-anaknya, yaitu “يا بُنَيَّ” (wahai anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya, indah dan menyejukkan. Kata يَا بُنَيَّ, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras. Sebagaimana nabi Muhammad SAW. Memanggil shahabat Anas bin Mālik dengan menggunakan kalimat “يا بُنَيَّ” (wahai anakku) meskipun Anas bin Mālik bukan anak kandungnya nabi.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ يَا بُنَيَّ

Dari Anas bin Mālik: “Sesungguhnya nabi Muhammad SAW. Berkata kepadanya “wahai anakku”.”³⁸

Seorang guru atau pendidik dalam berinteraksi tidak boleh memanggil anak didiknya dengan nama yang mengandung ejekan. Sebagaimana penjelasan yang diriwayatkan oleh Abī Jabārah bin al-Dahhāk.

عَنْ أَبِي جَبْرِةَ بْنِ الضَّحَّاكِ قَالَ : فِينَا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِي بَنِي سَلَمَةَ { وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ } قَالَ قَدِمَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَيْسَ مِنَّا رَجُلٌ إِلَّا وَلَهُ إِسْمَانٌ أَوْ ثَلَاثَةٌ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (يَا قُلَانُ!) فَيَقُولُونَ: مَهْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَغْضَبُ مِنْ هَذَا الْأِسْمِ! فَانزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ }

Dari Abī Jabārah bin al-Dahhāk berkata:” ayat ini turun berkaitan dengan kita dalam Bani Salamah” (dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah

³⁸ Al-Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn, *Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāūd* (Riyad: al-Ma’ārif, 2002), hlm. 219

(panggilan) yang buruk sesudah iman), dia berkata: "Rasullullah SAW datang kepada kita dan tidak ada dari kita orang laki-laki kecuali mempunyai dua nama atau tiga nama. Kemudian nabi berkata: "wahai fulan!", maka orang-orang berkata: "cukup wahai Rasullullah, sesungguhnya dia tidak suka nama ini!. Maka turunlah Q.S. Al-Hujurat ayat 11 (وَلَا تَنْابَزُوا بِالْألقَابِ).³⁹

Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak didik berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang menggores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak didik akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak didik menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep al-Qur'an, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang.

Dari sisi sikap yang ditunjukkan dalam kisah Luqman dan anaknya, menunjukkan bahwa Sārān merupakan murid yang mempunyai sikap baik. Hal ini bisa dibuktikan dari sikap patuh Sārān terhadap Luqman, selama pembelajaran ia sangat patuh menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya tanpa adanya protes dan bantahan dari anaknya, karena Sārān menghormati Luqman sebagai orang tua sekaligus guru dan Luqman juga menyayangi anaknya. Model interaksi seperti ini dinamakan model interaksi pendidikan assosiatif

³⁹ *Ibid.*, hlm. 218-219

yang mengarah pada kerjasama antara pendidik dan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses ini terlihat dalam bentuk kerjasama itu sendiri dan sikap akomodatif.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ زُرَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمَ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ لَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا

“Telah bercerita kepadaku Muhammad bin Marzuqi al-Baṣrī, katanya: telah bercerita kepadaku ‘Ubaid bin Wāqid dari Zarbī, katanya: saya dengar dari Anas bin Mālik, dia berkata: datang orang tua hendak menemui nabi Muhammad SAW. hingga para shahabat berlambat-lambat melapangkan untuknya, maka nabi Muhammad SAW. Bersabda:”bukan termasuk golongan kita orang yang tidak mengasihi anak kecil kita dan tidak menghormati orang dewasa kita.”⁴⁰

Dari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua (guru) harus mengasihi anak kecil (anak didik) dan anak kecil (anak didik) menghormati orang dewasa (guru). Sehingga nabi Muhammad SAW. Bersabda:”bukan termasuk golongan kita orang yang tidak mengasihi anak kecil kita dan tidak menghormati orang dewasa kita.”

Sebagian ahli ilmu berpendapat bahwa maksud sabda nabi “ لَيْسَ مِنَّا ” adalah dia bukan termasuk golongan sunnahku dan bukan termasuk tata kramaku. Ali bin al-Madīnī, berkata: Yahya bin Sa‘īd, berkata: Sufyān al-Saurī mengingkari penafsiran ini “لَيْسَ مِنَّا”, dia berpendapat:”bukan termasuk golongan agamaku.⁴¹

⁴⁰ Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah, *Sunan al-Turmuḏī* (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), hlm. 369

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 370

2. Pola Komunikasi Dua Arah (*Feedback*)

Pola komunikasi ini biasanya dapat terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab di mana setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, ia memberi kesempatan anak didik untuk bertanya. Pertanyaan anak didik ini kemudian akan dijawab oleh guru. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 16, para mufassir menafsirkan adanya interaksi edukatif berpola dua arah (*feedback*) yang diwujudkan dengan metode tanya jawab yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh perkembangan psikologi dan prinsip pengajaran modern, ialah bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana caranya belajar. Jadi, guru sebagai salah satu sumber pengetahuan tetapi hal itu tidak mutlak. Guru tugasnya sekedar sebagai fasilitator, menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa giat melakukan belajar. Guru melontarkan masalah-masalah agar siswa mampu dan timbul inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Guru memberikan aksi-aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.⁴²

⁴² *Ibid.*, hlm. 42

Tipe guru dalam pola komunikasi dua arah (*feedback*) ini mempunyai tipe atau karakter kepribadian yang demokratis (*Democratie*), sebagaimana yang di kemukakan Muhibbin Syah:

Guru yang demokratis (*Democratie*) adalah bersifat demokratis yang pada intinya mengandung makna memperhatikan persamaan hak dan kewajiban semua orang. Guru yang memiliki sifat ini pada umumnya dipandang sebagai guru yang paling baik dan ideal. Alasannya, dibanding dengan guru yang lainnya guru tipe demokratis lebih suka bekerjasama dengan rekan-rekan seprofesinya, namun tetap menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Ditinjau dari sudut hasil pengajaran, guru yang demokratis dengan yang otoriter tidak jauh berbeda. Akan tetapi dari sudut moral, guru yang demokratis dan karenanya ia lebih disenangi oleh rekan-rekan sejawatnya maupun oleh para siswanya sendiri.⁴³

Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan Qur'ani. Dalam *Hāsyiyah al-Şāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain* karyanya Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī menjelaskan ayat 16, ketika itu anaknya Luqman bertanya kepada Luqman: “wahai ayahku, jika aku melakukan kejelekan yang tidak ada seorang pun yang melihatnya, bagaimana Allah mengetahui kejelekan itu?” Kemudian Luqman menjawab seperti ayat 16.⁴⁴

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 253

⁴⁴ Ahmad Ibnu Muhammad al-Şāwī, *Hāsyiyah al-Şāwī 'Ala Tafsīr al-Jalālain* (Beirut: Dār al-Fikr, 1999), hlm. 315

يَبْنِيْ اِيْنهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ

فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. (Q.S.Luqman:16)⁴⁵

Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang dapat dikembangkan serta pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan-kelemahan.⁴⁶

Keterbukaan berarti pengakuan terhadap kekurangan dan kelebihan manusia (serta keyakinan bahwa Yang Maha Sempurna hanya Allah) serta hasrat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan dirinya. Keterbukaan yang disadari dan dilakukan pendidik dalam suatu tindakan pendidikan akan mendorong terdidik untuk membuka diri, sehingga bahan dan materi pendidikan dapat diserap dan menjadi bagian dari diri terdidik, di samping dapat merangsang terdidik untuk memperlihatkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, pendidik dapat dengan mudah menuntun dan mengarahkan terdidik sesuai dengan perilaku dan sikap yang hendak diwujudkan sebagai hasil pendidikan.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2003), hlm. 329

⁴⁶ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 60

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan, maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis menarik beberapa kesimpulan dari analisis yang sudah penulis lakukan. Adapun kesimpulan-kesimpulan yang perlu penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Metode interaksi edukatif yang terkandung dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai ayat 19 terdapat dua metode:
 - a. Menggunakan metode *mau'izah*, yang terdapat pada ayat 12 sampai ayat 19 (kecuali ayat 16) yang berbentuk nasihat langsung dan *tazkīr* (peringatan) yang bertujuan untuk mengarahkan, membina dan menggugah perasaan *rabbaniyyah*, mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal shaleh, mengingatkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk mentaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya, mengarahkan dan membina berpikir yang sehat, mengarahkan pada pencucian dan pembersihan jiwa.
 - b. Menggunakan metode tanya jawab atau dialog dalam interaksi Luqman kepada anaknya untuk menyampaikan materi pendidikan berupa aqidah atau keimanan, yang terdapat pada ayat 16. Jadi metode yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 tidak hanya metode *mau'izah* akan tetapi juga terdapat metode dialogis. Tipe guru dalam

pola komunikasi dua arah (*feedback*) ini mempunyai tipe atau karakter kepribadian yang demokratis (*Democratie*).

2. Pola interaksi edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sampai ayat 19 terdapat dua pola interaksi edukatif:
 - a. Menggunakan pola interaksi satu arah atau komunikasi sebagai aksi yang menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, yang terdapat pada ayat 12 sampai ayat 19 (kecuali ayat 16). Hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anaknya, yaitu "يَا بَنِيَّ" (wahai anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang (الشَّفَقَةُ) dan cinta (المَحَبَّةُ), sentuhan kelembutan dalam mendidik anaknya, indah dan menyejukkan tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan. Dalam kisah ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan). Hikmah mencakup benar pada pengetahuan, pemahaman, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya.
 - b. Menggunakan pola interaksi dua arah (*feedback*), yang terdapat pada ayat 16. Sebagaimana anaknya Luqman bertanya kepada luqman tentang sesuatu. Dalam penafsiran ayat 16 menunjukkan bahwa

keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik (guru) dengan anak didik.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan bahwa dalam surat Luqman ayat 12-19, penulis menemukan hanya dua pola interaksi edukatif dari lima pola interaksi edukatif, yakni:

1. Pola komunikasi satu arah (*teacher centered*)
2. Pola komunikasi dua arah (*feedback*)

Sedangkan tiga pola interaksi edukatif yang lain, yakni: 1. Pola komunikasi tiga arah. 2. Pola komunikasi multi arah. 3. Pola komunikasi segala arah. Ketiga pola ini penulis tidak menemukannya dalam surat Luqman ayat 12-19 dikarenakan dalam teks ayatnya menggunakan kata *mufrad* (tunggal) yakni lafadz **ابْنٌ** (anak laki-laki) yang terdapat dalam ayat 13, sehingga tidak ada interaksi antara anak didik dengan anak didik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka demi kemajuan dan perbaikan dalam bidang-bidang pendidikan, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an yang tersirat dalam kisah Luqman dan anaknya ini alangkah baiknya dijadikan pedoman serta diimplementasikan dalam kerangka umum

pendidikan. Khususnya yang berhubungan dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam dan umumnya pengajaran Pendidikan Nasional.

2. Bagi anak didik, konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an tersirat dalam kisah Luqman dan anaknya ini terdapat banyak materi yang membicarakan etika anak didik didalamnya oleh karena itu ada baiknya materi-materi tersebut dapat dipraktekkan dalam kegiatan belajar sehari-hari supaya dapat memotivasi diri dalam pencapaian keberhasilan belajar.
3. Bagi pembaca secara umum, konsep interaksi edukatif dalam perspektif al-Qur'an tersirat dalam kisah Luqman dan anaknya ini sebaiknya harus lebih dikembangkan lagi dalam dunia pendidikan, dan diadakan penelitian yang lebih jauh lagi dalam hal mengkaji ilmu-ilmu pendidikan dalam al-Qur'an demi tujuan dakwah islamiyah dan perkembangan ilmu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghofir. 1987. *Proses Belajar Mengajar*. Malang: IAIN Sunan Ampel Malang.
- Abi Isa Muhammad bin Isa Saurah. 1994. *Sunan al-Turmuẓī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Abi Hafsh Umar bin Ali. 1998. *al-Lubāb Fī Ulum al-Kitāb*. Juz 15. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ahmad Ibnu Muhammad al-Sāwī. 1999. *Hāsiyyah al-Ṣāwī ‘Ala Tafsīr al-Jalālain*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Darawaisyī, Muhyiddīn. 2003. *I’rāb al-Qur’an al-Karīm wa Bayānuhu*. Juz 6. Beirut: Dār al-Yamāmah.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Alūsī, Abi al-Faḍl Syihāb al-Dīn Mahmūd. 2005. *Rūh al-Ma’ānī Fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm wa Sab’i al-Maṣānī*. Kairo: Dār al-Hadīś.
- Al-Albānī, Muhammad Nāsir al-Dīn. 2002. *Ṣahīh Sunan Abī Dāud*. Riyad: al-Ma’ārif.
- Al-Gulayainī, Musthafa. 2003. *Jāmi’ al-Durūs al-Arabiyyah*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah.
- Al-Hamazānī, Muntajab. 2006. *al-Kītab al-Farīd Fī I’rāb al-Qur’an al-Majīd*. Juz 5. Saudi Arabia: Dār al-Zamān.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafa. Tanpa Tahun. *Tafsīr al-Marāgī*. Juz 19. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṣi al-‘Arabī.
- Al-Ṣābūnī, Muhammad Ali. 1999. *Rawā’i’u al-Bayān*. Jakarta: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah.
- Al-Ṭabarī, Muhammad bin Jarīr. 2005. *Tafsīr al-Ṭabarī*. Juz 10. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, Abi Abdillah bin Ahmad bin Abi Bakar. 2006. *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*. Beirut: Muassah al-Risālah.
- Al-Syaikhalī, Bahjat Abdul Wāhid. 2001. *Balāga al-Qur’an al-Karīm Fī al-I’jāz*. Juz 8. Yaman: Maktabah Dandīs.

- Arifin. 1975. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Departemen Agama RI. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Agama. 2005. *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jedral Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Engkoswara. 1984. *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- E. Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hery Noer Aly. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos.
- H. Hamzah B. Uno. 2007. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibnu Kaṣīr, Abul Fida Ismail. 2005. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Ibrahim Amini. 2006. *Agar tak salah Mendidik Anak*. Jakarta : Al-Huda.
- Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahallī dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar al-Suyūṭī. Tanpa Tahun. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm Lil Imāmain al- Jalailain*. Surabaya: Dār al-'Ilmi.
- J.J. Hasibuan, dan Moejiono. 1988. *Proses belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Social*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-ma'arif.

- Langgulang, Hasan. 1992. *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lalu Muhammad Azhar. 1993. *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lexi J. Moleong. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Hasyim Asy'ari. 2007. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- M. Iqbal Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian: suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mestika Zeid. 2000. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miftahul Huda. 2008. *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Moh. Uzer Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Cutra Media.
- Muhammad Nawawī Al-Jāwī. Tanpa Tahun. *Mārāhu labīdi Tafsīr al-Nawāwī*. Surabaya: al-Hidayah.
- Muhibbin Syah. 2007. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Nana Sudjana. 1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Noeng Muhajir. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

- Nur Uhbiyati. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurwadjah Ahmad. 2007. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah luqman)*. Bandung: Marja.
- Rida, Muhyiddin Mas. 2008. *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Roestiyah N.K.. 1994. *Masalah Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samsul Nizar. 2002. *Fisafat pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Shafi, Mahmud. 1998. *al-Jadwal Fī I'rāb al-Qur'an Wa Ṣarfihī Wa Bayānihi*. Beirut: Dār al-Rasyīd.
- Sufyan Tsauri. 2001. *Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Quran*. Bandung: Alfabeta.
- T.H. Thalhas. 2008. *Fokus Isi dan Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Galera Pase.
- Wiji Suwarno. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Muhammad Ainul Khafid
NIM/Jurusan : 07110084/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Anak Didik
(Analisis Surat Luqman Ayat 12-19)

| No | Tanggal | Hal Yang dikonsultasikan | Tanda Tangan |
|----|------------------|--------------------------------------|--------------|
| 1. | 17 Februari 2011 | Judul dan Bab I, II dan III | / / |
| 2. | 23 Februari 2011 | ACC Bab I dengan Revisi dan Bab II | / / |
| 3. | 12 April 2011 | ACC Bab II dengan Revisi dan Bab III | / / |
| 4. | 19 Mei 2011 | Revisi Bab III | / / |
| 5. | 9 Juni 2011 | ACC Bab III | / / |
| 6. | 21 Juni 2011 | Bab IV, V dan VI | / / |
| 7. | 18 Juli 2011 | Revisi Bab IV, V dan VI | / / |
| 8. | 7 September 2011 | ACC Keseluruhan | / |

Malang, 7 September 2011
Dekan

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muhammad Ainul Khafid dilahirkan di dusun Jati Tani, desa keret, kecamatan Krembung kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 3 Januari 1985. Putra dari pasangan H.M. Muslich dan Suparni. Ia anak kedua dari tiga bersaudara.

Ia memulai pendidikan formalnya di MI Roudhatul Ulum Jati Kalang Prambon Sidoarjo pada tahun 1992 dan tamat tahun 1998, kemudian menempuh pendidikan menengah pertama di SLTP Persatuan Lemujud Krembung Sidoarjo pada tahun 1998, disekolah ini penulis cuma satu tahun ajaran. Kemudian penulis pindah ke SLTP Bhinneka Pungging Mojokerto pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun 1999-2001 penulis juga memulai pendidikan nonformalnya, ia sebagai santri di pondok pesantren Al-Muhajirin Pungging Mojokerto.

Kemudian pada tahun 2001-2006, ia melanjutkan pendidikannya di MA Al-I'dadiyyah atau SPPT (Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi) di Tambak Beras Jombang, sekaligus menjadi santri di pondok Pesantren Al-Muhibbin Tambak Beras Jombang. Pada tahun 2003 penulis juga pernah belajar metode baca kitab Amsilati di pondok pesantren Darul Falah Jepara.

Kemudian pada tahun 2006 penulis juga sempat sebagai santri di pondok pesantren Darul Abidin Pare Kediri, sekaligus belajar bahasa dilembaga nonformal. Selanjutnya, pada tahun 2007, penulis mendaftarkan diri melalui jalur Reguler dan diterima sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sampai saat ini.